

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru PAI**

##### **1. Pengertian Profesionalisme Guru**

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata. Keduanya mempunyai pengertian masing-masing, yaitu kata profesionalisme dan guru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profesionalisme adalah mutu dan kualitas yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang<sup>1</sup>.

Menurut Kunandar profesionalisme merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif<sup>2</sup>. Selanjutnya, Mudjahit mengungkapkan bahwa profesi merupakan term yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya<sup>3</sup>. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa profesionalisme merupakan sifat dari sebuah profesi atau pekerjaan.

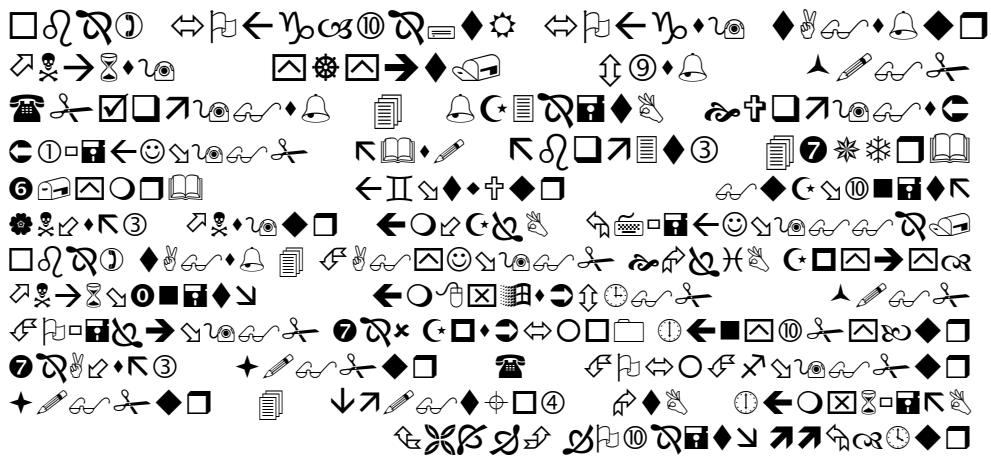
---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h 377.

<sup>2</sup> Kunandar, *Guru Profesionalisme Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 45.

<sup>3</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 31.

Dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:



Artinya:

*'Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui<sup>4</sup>.*

Ayat tersebut diartikan bahwa melaksanakan tugas atau kewajiban suatu profesi atau pekerjaan dengan semestinya. Hal tersebut dikarenakan dalam setiap profesi atau pekerjaan memiliki deskripsi tugas untuk mencapai tujuan dari profesi atau pekerjaan tertentu. Profesi menunjukkan lapangan yang khusus dan menyaratkan studi serta penguasaan khusus yang mendalam. Seperti bidang hukum, militer, keperawatan, kependidikan, dan sebagainya. Dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:



<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media. 2010), h. 30

Artinya:

*"Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan<sup>5</sup>. (Q.S Al-Anam:135)*

Ayat tersebut bahwa keprofesionalisme guru merupakan suatu jabatan yang sangat baik karena didalam pelaksanaannya terdapat adanya suatu keahlian yang dapat diperoleh melalui pendidikan serta rasa tanggung jawab. Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional maksudnya guru hendaklah punya potensi dibidangnya masing-masing.

Pengertian profesionalisme di atas, dipahami bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan atau jabatan yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) diperoleh dari pendidikan dan pelatihan yang telah diprogram secara khusus. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang. Dengan demikian profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu<sup>6</sup>.

Deskripsi tentang guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, profesinya mengajar<sup>7</sup>. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru, guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing,

---

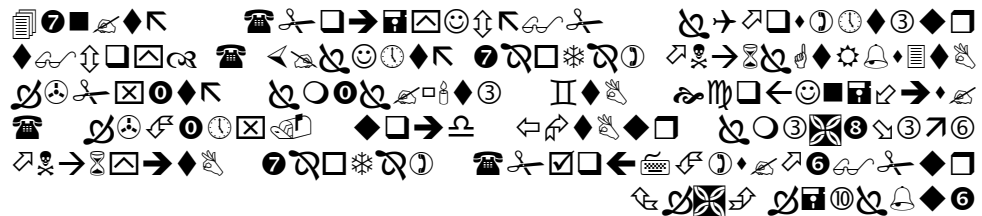
<sup>5</sup> *Ibid.* h. 95.

<sup>6</sup> Danim, Sudarwan. *Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 23.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op. cit.*, h. 339.

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah<sup>8</sup>.

Dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:



*Artinya:*

*"Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta dan tunggulah azab (Tuhan), Sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu." <sup>9</sup>(Q.S Huud: 93.*

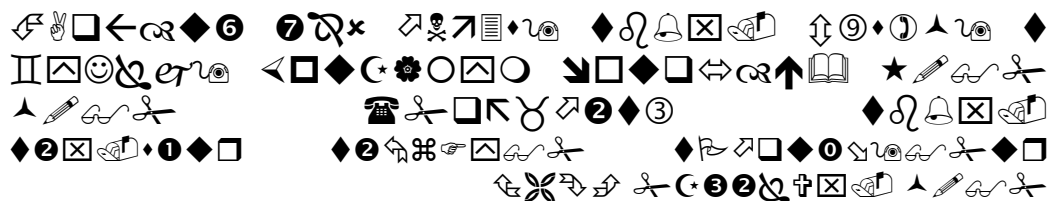
Ayat tersebut dijelaskan bahwa guru merupakan salah satu dari profesi atau pekerjaan dengan keahlian tertentu berkaitan dengan proses pengajaran dan pendidikan. Keahlian tersebut tercantum dalam deskripsi tugas guru, mulai dari mendidik hingga mengevaluasi dengan ruang lingkup pendidikan formal. Namun, pendapat lain menjelaskan bahwa pengertian guru lebih luas dari itu.

Guru merupakan salah satu term yang banyak dipakai untuk menyebut seseorang yang dijadikan panutan. Penggunaan term ini tidak hanya dipakai dalam dunia pendidikan, tetapi hampir semua aktivitas yang memerlukan seorang pelatih, pembimbing atau sejenisnya. Dari sosok guru menyiratkan pengaruh yang luar biasa terhadap murid-muridnya. Sehingga baik tidak muridnya sangat ditentukan oleh guru. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan

<sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 ayat (1)

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan. op. cit.*, h. 85.

masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau di mushallah, di rumah dan sebagainya<sup>10</sup>. Artinya bahwa sebutan guru sebagai sebuah profesi tidak hanya berada pada ruang lingkup pendidikan formal, melainkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran, pelatihan, bimbingan, serta pendidikan. Ruang lingkup guru sebenarnya tidak menjadi fokus utama dalam hal pengajaran atau pendidikan, fokus utama guru adalah tugasnya sebagai subjek profesi dalam mencapai tujuan profesi guru mempunyai peranan penting ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Setiap nafas kehidupan masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari peranan seorang guru, sehingga eksistensi guru dalam kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberikan pencerahan dan kemajuan pola hidup manusia. Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:



Artinya:

*“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah ”<sup>11</sup>. (Q.S. Al-Ahzab: 21)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak dipundak guru, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan. op. cit.*, h. 548

di tangan guru. Sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam mengukir peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas. Seorang guru yang baik adalah mereka yang memenuhi persyaratan kemampuan profesional baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar atau pelatih. Dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

فَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْأَلُوا عِبَادَ اللَّهِ عَمَّا يُشْكُرُونَ ۖ قَالُوا سَأَلْنَا عِبَادَ اللَّهِ لَعَلَّ نَحْنُ نَكُونُ مِنَ الْمُنْتَفِعِينَ ۗ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْأَلُوا عَمَّا يُشْكُرُونَ ۖ قَالُوا سَأَلْنَا عِبَادَ اللَّهِ لَعَلَّ نَحْنُ نَكُونُ مِنَ الْمُنْتَفِعِينَ ۗ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْأَلُوا عَمَّا يُشْكُرُونَ ۖ قَالُوا سَأَلْنَا عِبَادَ اللَّهِ لَعَلَّ نَحْنُ نَكُونُ مِنَ الْمُنْتَفِعِينَ ۗ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْأَلُوا عَمَّا يُشْكُرُونَ ۖ قَالُوا سَأَلْنَا عِبَادَ اللَّهِ لَعَلَّ نَحْنُ نَكُونُ مِنَ الْمُنْتَفِعِينَ ۗ

Artinya:

*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. <sup>12</sup>(Q.S. Al- Mujaadilah: 11)*

Ayat tersebut seorang guru harus memiliki jiwa profesionalisme. Keberadaan guru yang sangat strategis tersebut diharapkan melalui jiwa profesionalisme dapat mengembangkan kegiatan pendidikan yang berkualitas dan menjadi tonggak yang kokoh bagi lembaga pendidikan. Dengan demikian profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Berdasarkan pengertian di atas, pengertian profesionalisme guru adalah suatu pekerjaan yang didalamnya terdapat tugas-tugas dan syarat-syarat yang harus

<sup>12</sup> *Ibid.* h. 85.

dijalankan oleh seorang guru dengan penuh dedikatif, sesuai dengan bidang keahliannya dan selalu melakukan improvisasi diri.

Profesioanalisme guru, disimpulkan bahwa profesionalisme guru merupakan suatu tuntutan profesi keguruan dengan berbagai indikator sebagai alat untuk mencapai visi dan misi, tentu berfokus dalam bidang pendidikan. Guru dapat dikatakan profesional apabila mampu melaksanakan tugas dan syarat profesinya dengan penuh tanggung jawab.

## **2. Prinsip-prinsip Profesionalisme Guru.**

Undang -Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 3 Pasal 7 Ayat 1 menerangkan bahwa profesi Guru dan Dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip profesionalisme sebagai berikut.

“ (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism.(b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.(c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesional. (f) memiliki penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dan melaksanakan tugas keprofesionalan. (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru<sup>13</sup>.

Terdapat sembilan prinsip yang menjadi pengarah guru dalam menjalankan tugas profesinya. Kesembilan prinsip tersebut melingkupi ranah pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Artinya guru tidak hanya memiliki tugas yang mengedepankan intelektualisan IQ atau pengetahuan, melainkan juga keluasan dan keluwesan wawasan sosial dan kepanutan kepribadian.

---

<sup>13</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, *Loc.cit*

### 3. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pengembangan bisa diartikan dengan proses atau perbuatan mengembangkan. Sedangkan menurut UU no 18 tahun 2002, Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi bisa diartikan dengan bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian keterampilan, kejuruan, tertentu. Selain istilah profesi kita mengenal istilah profesional, profesionalisme, dan profesionalisasi<sup>14</sup>. Ketiga istilah tersebut memiliki definisi masing-masing membedakan ketiga istilah tersebut sebagai berikut :

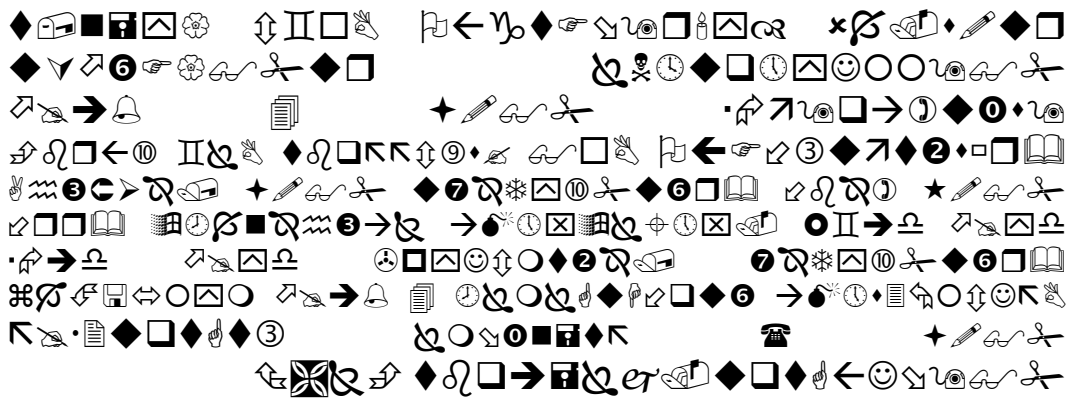
Profesional merujuk pada dua hal yaitu orang yang menyandang suatu profesi dan kinerja dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu, sedangkan profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Keguruan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bisa diartikan perihal (yang menyangkut) pengajaran, pendidikan, dan metode

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op. cit.*, h. 25



pengajaran. Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Profesi keguruan adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengembangan profesional guru (*professional development teacher*) dimaknai sebagai *a process where by teacher become more professional*, yakni suatu proses yang dilakukan untuk menjadikan guru dapat tampil secara lebih profesional<sup>15</sup>. Dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:



Artinya:

“ Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaKu, Apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaKu, Apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". kepada- Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri<sup>16</sup>. (Q.S Az- Zumar: 39)

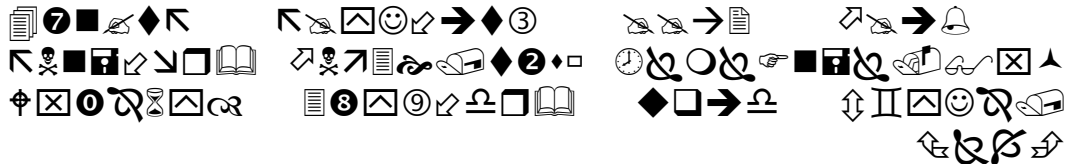
Ayat tersebut diartikan bahwa, pengembangan profesi guru didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan taraf atau derajat profesi seorang guru yang menyangkut kemampuan guru, baik penguasaan materi ajar

<sup>15</sup> Pahrudin. “ Peningkatan Kinerja dan Pengembangan Profesionalitas Guru Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia”. (Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis, 2015), h. 205

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan. *op. cit.*, h. 55

atau penguasaan metodologi pengajaran, serta sikap keprofesionalan guru menyangkut motivasi dan komitmen guru dalam menjalankan tugas sebagai guru.

Dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:



*Katakanlah:*

*"Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya, masing-masing".  
Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.  
Termasuk dalam pengertian Keadaan disini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya<sup>17</sup>. (Q.S. Al-Israa:84)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa guru haruslah mengembangkan dan peningkatan profesi guru juga dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Sedangkan pembinaan dan pengembangan karier meliputi penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Keduanya disesuaikan dengan jabatan fungsional masing-masing.

*Urgensi* program pengembangan guru sendiri didasarkan pada sebuah asumsi bahwa tidak semua guru dan tenaga kependidikan yang dihasilkan telah memenuhi kriteria guru profesional. Dengan berdasarkan pada asumsi-asumsi tersebut, agar guru dapat memberikan kontribusinya secara maksimal bagi pencapaian tujuan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, maka harus ada upaya pengembangan profesi guru yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan (terus-menerus). Kegiatan pembinaan dan pengembangan

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 102

profesi guru dilakukan atas prakarsa pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara satuan pendidikan, asosiasi guru, dan guru secara pribadi.

Pemerintah idealnya berperan aktif dalam upaya pengembangan profesi guru seperti dalam UU Nomor 14 tahun 2005 bahwasanya pemerintah berkewajiban untuk memberikan dana dalam rangka membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru agar terbentuk guru yang profesional dan mumpu dari segi kompetensi<sup>18</sup>.

Dari ayat tersebut seorang guru seharusnya memosisikan diri sebagai guru pembelajar, dimana ia akan selalu berusaha mengupgrade kapasitas dirinya dengan proses belajar mandiri sehingga pengetahuan dan skill yang dimiliki semakin terasah dan memenuhi kriteria sebagai guru yang profesional. Secara umum, kegiatan pengembangan profesi guru dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu belajar siswa yang selanjutnya meningkatkan mutu pendidikan.

#### **4. Implementasi Program Pengembangan Profesi Guru**

Dunia pendidikan erat kaitannya dengan proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai karakter. Dimana pelaku utamanya adalah guru. Guru menjadi poros utama yang menentukan kualitas peserta didiknya dan lebih jauh lagi mempengaruhi mutu pendidikan. Jabatan guru sebagai profesi bermula setelah dikeluarkannya Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang disahkan oleh DPR. Sesuai dengan amanat Undang -

---

<sup>18</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 ayat (1), *Loc.cit.*

Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 tentang Guru dan Peraturan Menteri pendidikan Nasional No 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan menyebabkan perlu adanya penyelenggaraan sertifikasi profesi guru melalui penilaian portofolio atau melalui pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang selanjutnya disebut LPTK.

LPTK merupakan Perguruan Tinggi yang ditunjuk untuk pelaksanaan proses sertifikasi (Permendikbud No.62 Tahun 2013). LPTK yang dipilih merupakan perguruan tinggi yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru, diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling yang pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bagi peserta sertifikasi yang belum dinyatakan lulus, LPTK Rayon merekomendasikan alternatif untuk melakukan kegiatan mandiri untuk melengkapi kekurangan dokumen portofolio atau mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (Diklat Profesi Guru atau PLPG) yang diakhiri dengan ujian. PLPG diakhiri dengan uji kompetensi guru (UKG) yang dilakukan oleh LPTK Penyelenggara Sertifikasi Guru dengan mengacu pada rambu-rambu Ujian PLPG. Uji kompetensi meliputi uji tulis dan uji kinerja (praktik pembelajaran)<sup>19</sup>.

---

<sup>19</sup> Peraturan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 62 Tahun 2013 *Tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Dalam Rangka Penataan Dan Pemerataan Guru*. (Jakarta: Kemendikbud,2013), h. 15.

PLPG sangat diperlukan dalam meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia dalam suatu lembaga pendidikan. PLPG juga penting untuk membantu meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dengan lebih baik. Selain itu PLPG akan membawa keuntungan bagi lembaga pendidikan, sehingga akan tercipta tenaga-tenaga pendidik yang profesional serta berkompetensi pada bidangnya masing-masing.

Berdasarkan rambu-rambu pelaksanaan pendidikan dan latihan profesi guru adapun penyelenggaraan PLPG dilakukan berdasarkan proses baku sebagai berikut:

- 1) PLPG dilaksanakan oleh LPTK penyelenggara sertifikasi guru dalam jabatan yang telah ditetapkan pemerintah.
- 2) PLPG diselenggarakan selama minimal 9 hari dan bobot 90 jam pertemuan (JP), dengan alokasi 30 JP teori dan 60 JP praktik. Satu JP setara dengan 50 menit.
- 3) Pelaksanaan PLPG bertempat di LPTK atau di kabupaten/kota dengan memperhatikan kelayakannya (representatif dan kondusif) untuk proses pembelajaran.
- 4) Rombongan belajar (rombel) PLPG diupayakan satu bidang keahlian/mata pelajaran. Dalam kondisi tertentu yang tidak memungkinkan (dari segi jumlah) rombel dapat dilakukan berdasarkan rumpun bidang studi/mata pelajaran.
- 5) Satu rombel maksimal 30 orang peserta, dan satu kelompok *peer teaching/peer counseling/peer supervising* maksimal 10 orang peserta

dalam kondisi tertentu jumlah peserta satu rombel atau kelompok *peer teaching/peer counseling/peer supervising* dapat disesuaikan.

- 6) Satu kelompok *peer teaching/peer counseling/peer supervising* difasilitasi oleh dua orang instruktur. Dalam kondisi tertentu, *peer teaching/peer counseling/peer supervising* dapat difasilitasi oleh satu orang, tetapi pada saat ujian, instruktur harus 2 orang.
- 7) Dalam proses pembelajaran, instruktur menggunakan multi media dan multi metode yang berbasis pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- 8) PLPG diawali pretest secara tertulis (1 JP) untuk mengukur kompetensi pedagogic dan professional awal peserta.
- 9) PLPG diakhiri uji kompetensi dengan mengacu pada rambu-rambu pelaksanaan PLPG. Uji kompetensi meliputi uji tulis dan uji kinerja (praktik pembelajaran).
- 10) Ujian tulis pada akhir PLPG dilaksanakan dengan pengaturan tempat duduk yang layak dan setiap 30 peserta diawasi oleh dua orang pengawas.
- 11) Ujian praktik dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:
  - a) Guru kelas dan guru mata pelajaran terpadu dengan kegiatan *peer teaching*.
  - b) Guru bimbingan konseling atau konselor terpadu dengan kegiatan *peer counseling*.
  - c) Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas, ujian praktik terdiri atas penyusunan rencana program kepengawasan, penyusunan

laporan kepengawasan dan ujian praktik supervisi ( *peer supervising*).

- d) Sekurang-kurangnya satu penguji pada ujian praktik harus memiliki NIA yang relevan atau dalam kondisi tertentu serumpun dengan mata pelajarannya.
  - e) Ujian praktik mengajar dinilai dengan Lembar Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran (IPKG II), ujian praktik bimbingan konseling dinilai dengan Lembar Penilaian Pelaksanaan Bimbingan Konseling.
  - f) Khusus untuk guru yang diangkat dalam jabatan pengawas ujian praktik supervisi dinilai dengan lembar penilaian yang analog dengan IPKG II.
- 12) Penentuan kelulusan peserta PLPG dilakukan secara objektif dan didasarkan pada rambu-rambu penilaian yang telah ditentukan.
  - 13) Peserta yang lulus mendapat sertifikat pendidik, sedangkan yang tidak lulus diberi kesempatan untuk mengikut ujian ulang sebanyak-banyaknya dua kali. Ujian ulang diselesaikan pada tahun berjalan. Jika terpaksa tidak terselesaikan, maka ujian ulang dilakukan bersamaan dengan ujian PLPG kuota tahun berikutnya.
  - 14) Pelaksanaan ujian diatur oleh LPTK penyelenggara sertifikasi guru dalam jabatan dengan mengacu rambu-rambu ini.
  - 15) Peserta yang belum lulus pada ujian ulang yang kedua diserahkan kembali ke dinas pendidikan/kandepag kabupaten/kota untuk dibina lebih lanjut.

Adapun materi PLPG disusun dengan memperhatikan empat kompetensi guru, yaitu "1) pedagogik, 2) profesional, 3) kepribadian, 4) sosial." Standarisasi kompetensi dirinci dalam materi PLPG ditentukan oleh LPTK penyelenggara sertifikasi dengan mengacu pada rambu-rambu yang ditetapkan oleh Dirjen Dikti atau Ketua Konsorsium Sertifikasi Guru dan hasil *need assesment*<sup>20</sup>.

#### **a. Pengembangan Diri**

Pengembangan diri adalah upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni. Pengembangan diri dapat berupa diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru untuk meningkatkan kompetensi dan keprofesian guru yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional<sup>21</sup>.

Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 menyatakan bahwa: Diklat fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan keprofesian guru yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu<sup>22</sup>. Kegiatan ini dapat berupa kursus, pelatihan, penataran, maupun berbagai bentuk diklat yang lain.

Dalam sistem penilaian kinerja guru, terdapat beberapa pola pendidikan dan latihan (diklat) fungsional yang dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari

---

<sup>20</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, *Sertifikasi Guru dalam Jabatan Rambu-rambu Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), h. 4-6.

<sup>21</sup>Mulyasa, Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 173.

<sup>22</sup>Dermawati, *Penilaian Angka Kredit Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).h. 56-57.



pengembangan keprofesian berkelanjutan guru (PKB Guru). Diklat tersebut bertujuan antara lain untuk memperbaiki kompetensi dan/atau kinerja guru di bawah standar, memelihara/meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dan/atau kinerja guru standar, serta sebagai bentuk aktifitas untuk memenuhi angka kredit kenaikan pangkat/jabatan fungsional dan pengembangan karir guru.

Kegiatan kolektif guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan guru yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan keprofesian guru yang bersangkutan. Kegiatan kolektif guru dapat berupa Lokakarya atau kegiatan bersama (seperti KKG, MGMP, MGBK, KKKS dan MKKS) untuk menyusun dan/atau mengembangkan perangkat kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan/atau media pembelajaran. Keikutsertaan pada kegiatan ilmiah (seminar, koloqium, *workshop*, bimbingan teknis, dan/atau diskusi panel), baik sebagai pembahas maupun peserta. Kegiatan kolektif lainnya yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru seperti penilaian hasil belajar, pengembangan kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran<sup>23</sup>.

Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan di sekolah sesuai kebutuhan guru dan sekolah, dan dikoordinasikan oleh koordinator PKB. Setelah melaksanakan kegiatan pengembangan diri untuk penilaian kinerjanya maka guru harus menyusun laporan hasil pengembangan diri<sup>24</sup>. Bukti pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang dapat dinilai, antara lain.

Diklat fungsional yang harus dibuktikan dengan surat tugas, sertifikat, dan laporan deskripsi hasil pelatihan yang disahkan oleh kepala sekolah.

---

<sup>23</sup> Ibid. h. 58-59.

<sup>24</sup> Tutik Rahmawati, *op. cit.*, h. 193.

Kegiatan kolektif guru/MGMP yang harus dibuktikan dengan surat keterangan dan laporan deskripsi hasil kegiatan yang disahkan oleh kepala sekolah. Guru yang telah mengikuti diklat fungsional atau kegiatan kolektif guru berkewajiban mendiseminasikan kepada rekan guru lain, minimal di sekolahnya masing-masing, sebagai bentuk kepedulian dan wujud kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan. Kegiatan ini diharapkan dapat mempercepat proses kemajuan dan pengembangan sekolah secara komprehensif. Guru yang mendiseminasikan hasil diklat fungsional dan/atau kegiatan kolektif akan memperoleh penghargaan berupa angka kredit sesuai perannya sebagai pemrasaran/nara sumber<sup>25</sup>.

Guru profesional melakukan aktivitas pengembangan diri yang cerdas dan kontinyu. Dia menyadari bahwa tanpa tumbuh secara profesional akan ditelan oleh sejarah peradaban pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Guru yang profesional menjadi pembelajar sejati, dan haus akan informasi baru yang bermanfaat baginya dalam menjalankan tugas-tugas profesional. Pengembangan diri adalah upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan melalui diklat fungsional dan/atau kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru. Terkait dengan kegiatan diklat fungsional, Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan

---

<sup>25</sup> Kemdikbud Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru Buku 1 Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), h. 8.

Pegawai Negeri Sipil pasal 8 (ayat 1) menyatakan bahwa: diklat dalam jabatan dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap Pegawai Negeri Sipil agar dapat melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan dengan sebaik-baiknya. Dalam pasal yang sama (ayat 2), dinyatakan bahwa diklat dalam jabatan terdiri dari diklat kepemimpinan, diklat fungsional, dan diklat teknis. Selanjutnya pasal 11 (ayat 1) menyatakan bahwa diklat fungsional dilaksanakan untuk mencapai persyaratan kompetensi yang sesuai dengan jenis dan jenjang jabatan fungsional masing-masing. Sejalan dengan itu, Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 menyatakan bahwa: diklat fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan kegiatan kolektif guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah (seperti KKG/MGMP/MGBK) dan bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru. Beberapa contoh bentuk kegiatan kolektif guru antara lain:

- a) Lokakarya atau kegiatan bersama yang bermanfaat bagi guru (seperti KKG, MGMP, MGBK, KKKS dan MKKS) untuk menyusun atau membuat dan/atau mengembangkan perangkat kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan/atau media pembelajaran
- b) Keikutsertaan pada kegiatan ilmiah (seminar, koloqium, workshop, bimbingan teknis, dan/atau diskusi panel), baik sebagai pembahas maupun peserta;

- c) Kegiatan kolektif lainnya yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru<sup>26</sup>.
- d) Kegiatan pembinaan dan pengembangan kemampuan professional guru itu ada yang dilembagakan, adapula yang bersifat individual. Pembinaan dan pengembangan yang melembaga yang biasanya dilakukan oleh pemerintah berupa penataran, seminar, lokakarya, studi banding dan lainnya. Sedangkan pembinaan bersifat individual merupakan penjelmaan dari daya inovasi dan kreativitas guru untuk terus tumbuh dan berkembang.

Pengembangan diri adalah penyemaian potensi diri sendiri. Pengembangan diri ibarat yang perlu disemaikan dulu baru bisa ditanam. Guru, selayaknya manusia kebanyakan, memiliki potensi dasar untuk dikembangkan dan lebih utama mengembangkan diri. Pengembangan diri diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui pengalaman yang berulang-ulang sampai pada tahap otonomi (kemandirian) mengenai suatu perilaku tertentu<sup>27</sup>.

Pengembangan diri terkait erat dengan perbaikan diri., bahkan secara konotatif sangat tidak mungkin bermakna sama. Perbaikan diri diawali dengan pengenalan siapa diri sendiri yang sesungguhnya. *'self-improvement is about knowing who yourself are!* Kita harus tahu apa yang tidak kita ketahui. Perbaikan diri merupakan petualangan penemuan oleh diri sendiri, kemauan pribadi keluar dari tradisi anti perubahan dan memasuki zona kehidupan baru untuk tumbuh dan berkembang secara individual. Guru yang madani merupakan

---

<sup>26</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung:Alfabeta), 2010, h. 17.

<sup>27</sup>Kemdiknas. *Rambu-Rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005). h. 13.

pengembangan diri yang taat asas pada perbaikan kemampuan dan keterampilan, demi memenuhi panggilan tugas-tugas keprofesian<sup>28</sup>.

Pengembangan kepala sekolah dalam pengembangan profesi guru sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah mempunyai pengaruh yang dominan dalam meningkatkan mutu hasil belajar, dan merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan sekolah yang dipimpinnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan profesional guru termasuk tugas pokok yang sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pendidikan. Karena itu, motivasi kerja serta terjaminnya kerjasama yang harmonis dan kompetisi secara sehat, tidak ada tekanan, tumbuhnya keinginan untuk maju dan berprestasi bagi guru dan personil lainnya di lembaga pendidikan akan ditentukan oleh upaya atau kreativitas pemimpinnya.

Sejalan dengan tugas dan tanggung jawab di atas, maka kepala sekolah memegang peranan penting untuk melakukan pengembangan profesionalisme guru. Berikut pendekatan yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru.

- a) Pendekatan Struktural dalam kajian sosiologis, pendekatan struktural dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk menggerakkan sesuatu yang dimulai dari tingkat atas. Pendekatan struktural membutuhkan kepemimpinan yang memiliki integritas dan komitmen yang tinggi serta berjiwa demokratis dalam menentukan kebijakan dan aturan. Selain itu, pendekatan ini memerlukan sebuah dukungan infrastruktur yang memadai dan mampu menjangkau komponen-komponen yang perlu

---

<sup>28</sup>Departemen Agama, *Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 5.

diberdayakan. Kunci utama sukses tidaknya dalam memerankan pola pendekatan struktural sangat tergantung pada gaya pemimpinnya. Untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, kepala sekolah dapat menempuh jalur berikut;

- b) Melakukan pemetaan bidang keahlian guru yang perlu mendapatkan perhatian lebih.
- c) Kepala sekolah dapat menciptakan suasana edukatif yang mendorong kepada semua guru bahwa profesi pendidik merupakan tugas mulia dan berwibawa.
- d) Menciptakan budaya kerja dan disiplin yang tinggi untuk menjadikan guru profesional perlu peran pemimpin yang kuat mengajak para warganya agar memiliki jiwa bekerja dan penuh disiplin.
- e) Pendekatan Psikologis tidak hanya berfokus pada dimensi psikis saja, melainkan ia telah merambah ke suatu wilayah sosial, budaya, bahkan sampai agama. Psikologis sebagai sebuah disiplin ilmu, tampaknya menarik dan perlu digunakan sebagai kerangka dasar analisis untuk melakukan pengembangan profesionalisme. Dalam perkembangan teori-teori psikologi, terdapat dua aliran besar yang bertolak belakang dalam memandang hakikat manusia. Dua aliran tersebut aliran behaviorisme dan aliran psikonalisis. Pandangan behaviorisme terhadap manusia telah menekankan aspek obyektif dari perilakunya, sedangkan psikonalisis membuka kesadaran tentang kuatnya unsur subyektif menentukan perilaku manusia.

Upaya guru dalam pengembangan sikap profesional sebagai seorang yang berprofesi guru, upaya melakukan penguasaan dan pengembangan materi pelajaran merupakan esensi yang sangat menentukan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan materi pelajaran dan sekaligus mempersiapkan peserta didiknya melalui proses belajar mengajar. Oleh karena itu, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pembelajarannya sangat dipengaruhi oleh sikap profesional mengajar dan tingkat penguasaannya terhadap materi dan peserta didik.<sup>29</sup>

Proses belajar mengajar seorang guru berkewajiban untuk memberikan pelayanan kepada para siswa dengan sebaik-baiknya. Bidang keahlian guru seharusnya sesuai bidang studi yang mereka ajarkan. Upaya guru dalam memahami materi merupakan salah satu aspek substantif untuk menambah keluasan pengetahuan guru. Seorang guru yang meningkatkan pemahaman materi dengan sempurna akan semakin luwes dalam menghadapi situasi dan kondisi aktifitas belajar mengajar. Untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi, guru dapat melakukan tiga hal.

Pertama, para guru berupaya dengan cara membaca buku-buku lain yang memiliki signifikansi dengan materi. Kedua, para guru hanya memfokuskan pada sumber bacaan pada buku acuan atau ajar. Ketiga, para guru melakukan aktifitas pemahaman dengan cara membentuk diskusi bersama guru lainnya. Upaya guru dalam pengembangan materi dalam proses belajar mengajar, pengembangan terhadap bahan ajar atau materi telah menjadi tugas

---

<sup>29</sup> Sudarwan Danim, *op. cit.*, h. 35-37.

semua guru. Pengembangan tersebut diperlukan dalam rangka untuk menyelaraskan antara materi yang ada dengan perubahan dan perkembangan, baik yang terbaik dengan pola pikir siswa, maupun keterbatasan materi itu sendiri. Adapun aktifitas guru dalam pengembangan materi adalah memberi catatan tambahan yang sifatnya sebagai suplemen atau mendapatkan sesuatu yang tidak ada di buku ajar, memberi tugas, membaca bacaan kepada siswa selain yang ada di buku ajar, memperbanyak buku-buku pegangan, serta membuat dokumentasi bacaan tambahan dan audio visual seperti clipping, foto grafis/gambar, pemutaran vcd hasil temuan penelitian.

Menurut pemikiran Jhon C. Maxwell, berikut ini disajikan tawaran untuk meningkatkan mutu diri sendiri bagi guru dari hari ke hari.<sup>30</sup>

“ (a) jangan takut berbuat kesalahan. (b) mengubah kehidupan dengan cara mengubah sesuatu yang dikerjakan keseharian. (c) merumuskan harapan yang realistic bagi perbaikan diri. (d) perubahan yang kontinyu untuk perbaikan yang kontinyu. (e) motivasi penggerak utama, kebiasaan menjaganya. (f) jangan selalu menuntut hasil segera.(g) focus.(h) lokasikan 80% waktu kerja berbasis pada kekuatan anda”<sup>31</sup>.

Profesi guru harus memiliki berbagai kompetensi professional, personal, dan social. Seseorang dianggap professional apabila mampu mengerjakan tugasnya dan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independent (bebas tekanan dari pihak luar), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien dan inovatif<sup>32</sup>.

---

<sup>30</sup> Mujtahid, *op. cit.*, h. 81.

<sup>31</sup> Sudarwan Danim, *op. cit.*, h. 43-48.

<sup>32</sup> Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (bandung.: PT Remaja Rosdakarya, 2010) h. 49.



Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah departemen pendidikan nasional (2005) menyebutkan beberapa alternative program pengembangan profesionalisme guru sebagai berikut.<sup>33</sup>

“ (a) program peningkatan kualifikasi pendidikan guru.(b) program penyeteraan dan sertifikasi.(c) program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi.(d) program supervise pendidikan. (e) program pemerdayaan MGMP musyawarah guru mata pelajaran.(f) symposium guru.(g) program pelatihan tradisional lainnya. (h) membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah.(i) berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah. (j) melakukan penelitian (khususnya penelitian tindakan kelas). (k) magang. (l) mengikuti berita aktual dari media pemberitaan. (m) berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi. (n) menggalang kerja sama dengan teman sejawat.

Kesadaran untuk menghadirkan guru dan tenaga kependidikan yang professional sebagai sumber daya utama pencerdas bangsa, barangkali sama tuanya dengan sejarah peradaban pendidikan<sup>34</sup>. Di Indonesia, khusus untuk guru, dilihat dari dimensi sifat dan substansinya, alur untuk mewujudkan guru yang benar-benar profesional, yaitu: penyediaan guru berbasis perguruan tinggi, induksi guru pemula berbasis sekolah, profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi, dan profesionalisasi guru berbasis individu. Ada beberapa kriteria untuk menjadi guru profesional, yaitu sebagai berikut<sup>35</sup>: “ (a) memiliki skill dalam mendidik. (b) personaliti guru. (c) memposisikan profesi guru sebagai *the high class*.

## **b. Publikasi Ilmiah**

Publikasi ilmiah merupakan salah satu kegiatan PKB, disamping pengembangan diri dan karya inovatif. Publikasi ilmiah adalah karya tulis

---

<sup>33</sup>Udin Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 103.

<sup>34</sup>Sudarman Danim, *Pengembangan Profesi Guru dari Induksi ke Profesional Madani* (Madani Perhalindo: Jakarta, 2001). h. 105.

<sup>35</sup> <http://afifahyunitasari.blogspot.co.id>., di akses, 19.42 WIB, 30/10/2015, makalah-upaya-menjadi-guru-yang.html.

ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup tiga kelompok, berikut ini. Presentasi pada forum ilmiah. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pemrasaran dan/atau nara sumber pada seminar, lokakarya, kolokium, dan/atau diskusi ilmiah<sup>36</sup>. Kegiatan ini baik diselenggarakan pada tingkat sekolah, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional.

Publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal. Publikasi dapat berupa karya tulis hasil penelitian, makalah tinjauan ilmiah di bidang pendidikan formal dan pembelajaran, tulisan ilmiah populer, dan artikel ilmiah dalam bidang pendidikan. Karya ilmiah ini telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah tertentu atau minimal telah diterbitkan dan diseminarkan di sekolah masing-masing.

Dokumen karya ilmiah disahkan oleh kepala sekolah dan disimpan di perpustakaan sekolah. Catatan: Bagi guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, karya ilmiahnya harus disahkan oleh kepala dinas pendidikan setempat. Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan/atau pedoman guru. Buku yang dimaksud dapat berupa buku pelajaran, baik sebagai buku utama maupun buku pelengkap, modul/diktat pembelajaran per semester, buku dalam bidang pendidikan, karya terjemahan, dan buku pedoman guru. Buku harus tersedia di perpustakaan sekolah tempat guru bertugas. Keaslian buku harus ditunjukkan dengan pernyataan keaslian dari kepala sekolah atau

---

<sup>36</sup> Kemdikbud Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, op. cit., h. 12.

dinas pendidikan setempat bagi guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah.

Menulis karya publikasi atau karya tulis pada umumnya, intinya adalah memasarkan dan menjual kepada publik mengenai segala sesuatu yang terkait dengan bidang ini. Di samping itu, menyusun karya publikasi ilmiah intinya adalah menata gagasan dan temuan untuk dinikmati pembaca. Gagasan atau temuan itu memiliki nilai sosial, ekonomi, dan kemanusiaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Publikasi karya tulis ilmiah dan sejenisnya dapat disajikan dalam bentuk buku, artikel ilmiah, artikel online, atau dikemas dalam bentuk sebuah karya ilmiah populer. Di dalamnya terkandung proses-proses yang meliputi:<sup>37</sup> .

- a) Pengembangan teks tulisan.
- b) Memasarkan pengalaman, pengetahuan, dan produk teknologi.
- c) Ekspresi atas verifikasi focus yang ditulis
- d) Jembatan antara produk pemikiran dan teoretik dengan operasi-operasi komponensial.
- e) Pemecahan masalah yang berkaitan dengan substansi dan fokus tulisan.
- f) Memfasilitasi rekontekstualisasi pengalaman dan pengetahuan atau produk teknologi yang dihasilkan.
- g) Proses hubungan transformasional sesama pakar atau kelompok peminat.

Setelah menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah, langkah yang harus dilakukan oleh para penulis adalah mempublikasikannya. Tentunya sudah menjadi impian seorang penulis agar tulisannya dapat dipublikasikan dan dimuat

---

<sup>37</sup> Sudarman Danim, *op. cit.*, h. 18.

baik melalui media massa maupun melalui cara lainnya. Langkah-langkah yang harus diambil dalam mempublikasikan karya tulis ilmiahnya antara lain:

Dalam mempublikasikan karyanya penulis bisa mengirimkan tulisannya atau karya buku ke penerbit. Bila naskah belum jadi kita bisa mengirimkan proposal terlebih dahulu. Untuk mempermudah penerbit dalam mempelajari naskah yang kita kirimkan, sebaiknya kita melampirkan proposal pengajuan naskah beserta foto kopi naskah yang akan kita kirimkan. Bahkan jika naskah yang kita tulis belum selesai, kita bisa mengajukan proposalnya terlebih dahulu ke penerbit. Ada beberapa cara pengiriman proposal dan juga naskah ke penerbit<sup>38</sup>.

Setelah tulisan dikirim, kita tinggal menunggu lampu hijau dari redaksi apakah memuat tulisan atau tidak. Untuk menunggu kabar dari media yang kita kirim tulisan bisa memakan waktu berkisar dari sehari hingga tiga bulan, tergantung kepada media yang kita ajukan. Untuk harian biasanya tenggang waktu menunggu berita pemuatan lebih cepat dibanding majalah atau jurnal ilmiah. Untuk majalah atau jurnal ilmiah yang terbitnya bulanan atau triwulan, redaksi biasanya mengabarkan bahwa artikel yang kita kirim akan dimuat pada edisi tertentu.

Untuk karya tulis yang berupa buku, setelah penulis menulis naskah buku teks pelajaran, proses selanjutnya adalah menerbitkannya sehingga menjadi buku teks pelajaran<sup>39</sup>. Tahap dalam publikasi ilmiah ini adalah proses penerbitan dan pemasaran. Sebelum diterbitkan buku itu akan diedit terlebih dahulu. Setelah buku terbit dan dikirimkan oleh percetakan ke gudang penerbit, maka tahap berikutnya adalah memasarkannya. Kegiatan utama pemasaran buku adalah

---

<sup>38</sup> *Ibid.* h. 19.

<sup>39</sup> Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 175

promosi, distribusi, dan penjualan. Dilihat dari tiga unsur utama diatas, kita dapat menggolongkan pola pemasaran penerbit ke dalam tiga golongan besar. Golongan pertama adalah penerbit yang mempercayakan pendistribusiannya kepada distributor tunggal. Penerbit yang masuk kedalam golongan ini hanya cukup berhubungan dengan distributor tunggalnya.

Golongan kedua adalah penerbit yang mendistribusikan buku-bukunya ke beberapa distributor/ grosir dan toko buku. Golongan terakhir adalah penerbit yang sama sekali tidak mengandakan toko buku dalam pemasarannya. Penerbit golongan ini menerapkan modus penjualan langsung (*direct selling*). Para penjualnya biasanya mendatangi komunitas tertentu misalnya arisan ibu-ibu<sup>40</sup>.

Teknis Menembus Publikasi Ilmiah Suatu karya tulis ilmiah pantas untuk dipublikasikan dan dimuat di media massa atau sebagainya apabila karya tulis tersebut berkualitas dan memiliki konten yang berbobot, baik dari segi judul, isi, bahasa, serta dari segi format penulisannya.

Media massa umumnya menyediakan ruang khusus untuk penulis kolom ini. Kolom ini juga merupakan wahana persaingan terbuka bagi para penulis siapa pun, meski sesekali redaksi itu juga memanfaatkannya. Oleh karena sifatnya bersaing, karya tulis ilmiah siapa yang paling cepat, paling baik, dan paling cocok dengan visi dan misi media itu memiliki peluang besar untuk dimuat. Menulis di media massa itu sangat menarik, meski tidak selalu mudah, terutama bagi penulis pemula. Bagi penulis pemula, menulis di media massa merupakan perjuangan tersendiri. Penulis pemula, laksana produk baru yang jika tidak bisa memasarkannya dengan cara menyentuh alam sadar pembeli, akan

---

<sup>40</sup> A. Rahmat Rosyadi, *Menjadi penulis Professional itu mudah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008). h. 133-134

sulit laku. Sangat mungkin redaktur terlebih dahulu ingin mengenali siapa yang menawarkan sebuah tulisan. Berbeda dengan penulis yang sudah terkenal, redaktur tidak lagi bertanya-tanya mengenai siapa dia, melainkan langsung berfokus pada apa yang ditulisnya. Namun demikian, perlu disadari bahwa setiap penulis itu berawal dari pemula terlebih dahulu.

Setelah seorang penulis mengirimkan tulisannya ke redaktur. Jangan menggunakan kata “gagal” ketika tulisan ditolak oleh redaktur. Meski tidak dimuat, penulis akan tetap diuntungkan, karena dengan menulis itu dia akan memperoleh pengalaman langsung atas substansi tulisannya. Juga menerima pengalaman langsung dari respon redaktur. Terimalah pengalaman itu sebagai kemenangan karena tidak ada gunanya meresapi ketidaknyamanan.

Bagi penulis pemula, perlu diperhatikan bahwa tidak pernah akan gagal menulis di media massa, kecuali kalau memulainya. Ketika mulai memberanikan diri menulis, ketika itu pula potensi gagal berawal. Sebaliknya, keberanian mencoba itu pulalah yang akan mengawali keberhasilan menulis di media massa. Perlu kita ketahui, dalam dunia menulis di media massa terjadi persaingan yang sangat ketat<sup>41</sup>.

Tidak ada formulasi yang paling akurat untuk memastikan apakah sebuah karya tulis yang dikirim akan dimuat pada rubrik opini media massa. Cara yang paling baik adalah berani memulai dan tidak merasa takut apakah akan dimuat atau tidak. Ketika tidak dimuat ikuti saran –saran redaktur. Transformasikan saran-saran itu ketika membuat tulisan baru.

---

<sup>41</sup> Sudarwan Danim, *op. cit.*, h. 57.

Kriteria dan syarat agar suatu karya ilmiah layak untuk dipublikasikan, antara lain sebagai berikut:

- a) Pada umumnya media massa hanya akan memuat tulisan yang sesuai dengan visi, misi, dan karakter media tertentu<sup>42</sup>.
  - b) Gagasan yang futuristik sebagian koran suka memuat opini yang futuristik atau berupa pemikiran yang proyektif penulisnya. Tentu saja bukan sekedar khayalan melainkan sebuah ramalan ilmiah, pemikiran yang ke depan secara nisbi dapat dipertanggungjawabkan. Seperti contoh artikel tentang akan tenggelamnya bumi akibat global warming.
  - c) Keunikan atau keklasikan gagasan atau praktik lama yang dimodifikasi, karena dipandang masih relevan dengan tuntutan zaman atau layak disegarkan kembali secara kekinian.
  - d) Penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta memenuhi kriteria sopan dan santun secara sosial, penggunaan bahasa yang bernilai kritik sosial atau menjadi penting, tapi harus ada batasnya alias tidak terlalu vulgar<sup>43</sup>.
- Untuk karya tulis di media koran dan majalah hendaknya menggunakan bahasa ilmiah populer, tulisan yang menggunakan bahasa ilmiah populer akan menarik perhatian redaksi<sup>44</sup>. Perlu diperhatikan, dalam karya tulis ilmiah yang berupa artikel, dalam penggunaan ragam tulis mau tidak mau, kita dituntut tunduk pada kaidah gramatika, kaidah ejaan, dan kaidah istilah yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar<sup>45</sup>.

---

<sup>42</sup>*Ibid.* h. 58

<sup>43</sup> *Ibid.* h. 59

<sup>44</sup>Mudrajad Kuncoro, "*Mahir Menulis*" (Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama, 2009),h.143

<sup>45</sup> Wahyu Wibowo, *Berani Menulis Artikel*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h.75.

- e) Kemanfaatannya bagi pembaca, dalam memilih topik karya tulis haruslah yang bermanfaat dan layak dibaca. Bermanfaat, berarti bahasan tentang topik itu akan memberi sumbangan pada ilmu atau profesi bagi pembaca<sup>46</sup>.
- f) Tulisan sesuai dengan bidang penulis, redaksi akan lebih senang menerima tulisan dari orang yang sesuai dengan bidangnya. Hal ini merupakan hal yang sangat manusiawi karena umumnya kita pasti akan lebih percaya pada tulisan seorang dokter spesialis daripada tulisan seorang profesor ekonomi bila sedang berbicara masalah pencegahan kanker. Maka, tulishlah sesuatu yang sesuai dengan kompetensi, atau paling tidak tidak jauh dari bidang profesi penulis, atau akan jadi lebih baik lagi jika menjadi seorang penulis spesialis. Tidak perlu khawatir karena pada fase awal kita memang umumnya akan menjadi seorang penulis generalis, yaitu menulis bermacam-macam tulisan dengan bermacam-macam tema. Namun, ketika jam terbang kita sudah banyak. Maka kita akan menemukan karakter dan “tempat kita yang sebenarnya”. Pada saat itulah spesialisasi atau ciri khas akan terbangun<sup>47</sup>.
- g) Tema yang spesifik dan aktual, judul yang spesifik akan memaksa penulis memberikan kajian yang lebih dalam karena judul itu membatasi ruang lingkup pembahasan. Dengan demikian, pembahasan yang diungkapkan lebih bisa terarah dan mengena pada sasarannya<sup>48</sup>. Media massa harian atau koran biasanya tidak mau memuat tema-tema yang basi. Dengan

---

<sup>46</sup> *Ibid.* h. 81

<sup>47</sup> *Ibid.* h.142.

<sup>48</sup> Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku*, (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2010). h. 41.



demikian, penulis harus mengikuti informasi kekinian. Isu-isu besar yang aktual yang biasanya menyedot perhatian banyak orang. Isu-isu semacam itu biasanya akan bertahan lebih lama. Namun demikian, ketika ada isu atau peristiwa lain yang lebih hangat dan menggema, isu-isu yang lama tadi masuk kategori basi. Aneka isu besar di masyarakat laksana gelombang pasang, satu ombak besar akan “ditelan” oleh ombak lain yang datang secara susul menyusul.

- h) Substansi utama atau ide tulisan bukan hasil plagiat atau jiplakan, tulisan merupakan hasil karya penulisnya. Jika terjadi komplain atau tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis rubrik kolom itu. Dengan karya tulis orisinal tidak berarti bahwa semua substansinya harus merupakan produk berpikir penulisnya. Istilah plagiat juga mengandung makna bahwa substansi yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder, kajian pustaka, pendapat orang lain, dan sejenisnya harus dinyatakan secara jujur. Tulisan yang telah dikirim ke media massa atau koran tertentu, jangan dikirim ke koran lain. Praktik semacam ini akan menimbulkan artikel ganda, jika masing-masing koran memuatnya. Memang ada koran tertentu yang memberi toleransi, ketika satu opini dikirim ke dua jenis media massa yang berbeda. Toleransi ini biasanya dimungkinkan pada koran yang berbeda bahasanya.

Seandainya anda mengirim satu tulisan pada dua koran nasional maupun daerah dalam waktu yang bersamaan dan ketahuan, sama artinya menciderai kepercayaan dari redaktur dan tentu saja sanksi bahwa tulisan kita tidak akan lagi dimuat cukup beralasan karena hal tersebut adalah hal yang tidak *fair* dan

anda bisa dinilai serakah karena ingin mendapatkan honor berlipat ganda dari banyak media dengan satu tulisan anda tersebut. Dilarang keras mengirimkan karya yang mengandung unsur plagiarisme<sup>49</sup>. Plagiarisme adalah penjiplakan atau pengambilan karangan, pendapat dan sebagainya dari orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan dan pendapat sendiri. Plagiat dapat dianggap sebagai tindakan pidana karena mencuri hak cipta orang lain. Dalam buku *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*, menggolongkan hal-hal berikut sebagai plagiarisme, yaitu mengakui tulisan dan gagasan orang lain sebagai tulisan atau pemikirannya sendiri, menyajikan tulisan yang sama dalam kesempatan yang berbeda tanpa menyebutkan asal-usulnya, meringkas dan memparafrasakan dengan menyebut sumbernya, tetapi rangkaian kalimat dan pilihan katanya masih terlalu sama dengan sumbernya, meringkas dan memparafrasakan (mengutip tak langsung atau menulis kembali dengan bahasa yang berbeda meski intinya sama) tanpa menyebutkan sumbernya<sup>50</sup>.

Penulis jangan menutup diri atau egois menerima saran editor atau reviewer. Kalau ada saran perbaikan atas naskah publikasi yang dikirim perbaikilah segera, apalagi ada pemberitahuan batas waktunya. Naskah publikasi yang telah dikembalikan untuk diperbaiki biasanya disertai dengan lembaran komentar reviewer yang bisa bersifat umum atau spesifik. Sangat mungkin juga disertai dengan tambahan beberapa catatan lain pada naskah publikasi tersebut.

Perbaikilah naskah publikasi sesuai dengan saran, komentar, serta koreksi yang diberikan. Biasanya pengirim naskah publikasi diminta memberikan jawaban secara rinci baris demi baris mengenai apa yang diperbaiki. Dalam

---

<sup>49</sup> *Ibid.* h. 45

<sup>50</sup> Mudrajad Kuncoro, *op.cit.*, h.145.

kerangka ini penulis dapat saja tidak setuju dengan saran para reviewer, dengan mengemukakan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Guru juga dapat menambahkan hal-hal yang dianggap penting, meskipun tidak ada saran dari editor.

Perbaikilah segera naskah publikasi sesuai dengan saran dan catatan redaktur, editor, atau reveiwer. Setelah semua diperbaiki, kirimkan kembali naskah tersebut beserta jawaban atau komentarnya atas saran para editor atau reviewer. Sertakan pula naskah publikasi yang lama berisikan koreksian. Bersabarlah menunggu respon editor atas naskah yang telah diperbaiki. Harap perhatikan surat terdahulu, beberapa kopi penulis harus mengirimkan naskah. Jika tidak ada surat pemberitahuan yang meminta naskah diperbaiki kembali, ada potensi kuat naskah itu akan dimuat.

Karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan, yang baik. Dalam hal ini ciri khusus karya ilmiah harus ditulis secara jujur dan akurat berdasarkan kebenaran tanpa mengingat akibatnya. Kebenaran yang dimaksud ialah kebenaran yang objektif-positif, sesuai dengan data dan fakta di lapangan, dan bukan kebenaran yang normative serta karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku serta didukung fakta, teori dan atau bukti-bukti empirik<sup>51</sup>. Suatu tulisan yang membahas suatu masalah. Pembahasan itu dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian, baik penelitian lapangan, tes laboratorium ataupun

---

<sup>51</sup> *Ibid.* h. 146

kajian pustaka serta didasarkan pemikiran ilmiah. Pemikiran adalah pemikiran yang logis dan empiris.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa karya ilmiah adalah karya tulis yang dibuat untuk mengkaji suatu permasalahan dengan menggunakan metode-metode ilmiah secara sistematis dan terencana yang menggambarkan hasil yang dilakukan pada penelitian tentang suatu hal.. Adapun pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Makalah adalah karya tulis ilmiah yang menyajikan suatu masalah yang pembahasannya berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris-objektif. Makalah menyajikan masalah dengan melalui proses berpikir deduktif dan induktif. Makalah disusun pada umumnya untuk melengkapi tugas-tugas ujian mata kuliah tertentu atau memberikan saran pemecahan tentang masalah secara ilmiah.
- b) Artikel ilmiah adalah ringkasan dari laporan penelitian yang komplit seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Artikel ilmiah sering dimuat melalui jurnal penelitian.
- c) Laporan akhir adalah suatu tulisan yang disiapkan oleh mahasiswa tingkat akhir non gelar seperti Diploma III. Pada karya tulis ilmiah ini lebih banyak berupa laporan tentang suatu tugas yang harus diserahkan untuk memenuhi sebagian syarat kelulusan.
- d) Naskah publikasi adalah suatu tulisan yang bisa berupa karya ilmiah maupun bukan karya ilmiah namun siap untuk dipublikasikan. Naskah publikasi dapat berupa makalah prosiding, seminar, artikel ilmiah atau jenis naskah lain.

- e) Laporan penelitian yang dimaksud dalam hal ini lebih terkhusus pada skripsi, tesis dan disertasi. Adapun pengertian skripsi ialah karya tulis ilmiah yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain yang ditulis guna melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana. Pengertian tesis adalah karya tulis ilmiah yang sifatnya lebih mendalam dibandingkan dengan skripsi, tesis mengungkapkan pengetahuan baru yang diperoleh dari penelitian sendiri yang ditulis guna melengkapi gelar magister. Sedangkan disertasi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan suatu dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan data dan fakta yang valid dengan analisis terinci. Disertasi berisi temuan penulis sendiri yang berupa temuan orisinal untuk mnyandang gelar doktor.

Berdasarkan pandangan di atas maka penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- a) Laporan hasil penelitian adalah KTI yang berisi laporan hasil penelitian yang dilakukan guru pada bidang pendidikan yang telah dilaksanakan guru di sekolah atau madrasah dan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Laporan hasil penelitian ini dapat berupa PTK. Laporan hasil penelitian dapat dipublikasikan dalam berbagai bentuk (buku, majalah atau jurnal ilmiah, atau makalah) dengan besar angka kredit yang berbeda-beda.
- b) Makalah tinjauan ilmiah adalah karya tulis guru yang berisi ide atau gagasan penulis dalam upaya mengatasi berbagai masalah pendidikan formal dan pembelajaran yang ada di satuan pendidikan masing-masing.
- c) Karya ilmiah populer adalah tulisan yang dipublikasikan di media massa

(koran, majalah, atau sejenisnya). Karya ilmiah populer dalam kaitan dengan upaya Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini merupakan kelompok tulisan yang lebih banyak mengandung isi pengetahuan, berupa ide, atau gagasan pengalaman menulis yang menyangkut bidang pendidikan pada satuan pendidikan masing-masing.

- d) Artikel ilmiah dalam bidang pendidikan adalah tulisan berisi gagasan atau tinjauan ilmiah dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran di satuan pendidikan yang dimuat di jurnal ilmiah<sup>52</sup>.

Dalam menulis karya ilmiah terdapat beberapa persyaratan yang harus diperhatikan oleh penulis, dengan kata lain penulis perlu memiliki beberapa sikap atau kemampuan dalam menulis karya ilmiah, yakni :

- a) Motivasi dan disiplin diperlukan dalam menulis karya ilmiah karena motivasi merupakan pengaruh dari dalam diri penulis untuk mendorong diri untuk senantiasa menghasilkan karya tulis.
- b) Dalam menulis karya tulis ilmiah data yang sudah diperoleh harus diolah agar didapatkan suatu hasil yang bisa disimpulkan.
- c) Kemampuan berpikir logis dan terpadu harus dimiliki karena karya ilmiah yang membahas sebuah permasalahan harus dipecahkan secara logis dan ilmiah dan utuh atau terpadu tidak menghilangkan bagian-bagian tertentu.
- d) Kemampuan berbahasa diperlukan karena dalam karya tulis ilmiah menuntut penggunaan bahasa baku yang sistematis dan efektif<sup>53</sup>.

Berdasarkan keterangan di atas yang dibuat guru seharusnya memenuhi

---

<sup>52</sup> *Ibid.* h. 148

<sup>53</sup> *Ibid.* h. 150.

sifat karya ilmiah dan syarat yang harus dipenuhi dalam menulisnya agar karya ilmiah yang dihasilkan dapat memiliki fungsi sesuai yang diharapkan. karya tulis ilmiah yang harus diperhatikan oleh guru agar karya yang dibuat dapat dikatakan sebagai karya yang berkualitas. Kriteria yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- a) Orisinalitas atau keaslian karya: karya tersebut benar-benar hasil karya guru yang bersangkutan (sesuai dengan bidang studi/mata pelajaran/mata diklat yang diampu dan tempat kerja)
- b) Kebermanfaatan karya: karya tersebut benar-benar bermanfaat secara langsung bagi guru dan siswa dalam peningkatan kualitas pembelajaran.
- c) Keilmiah: karya tulis yang dihasilkan harus disusun dengan menggunakan prosedur ilmiah, bersifat sistematis, memiliki logika yang runtut, dan menggunakan bahasa populer, sesuai persyaratan yang harus dilakukan dalam penulisan karya ilmiah.
- d) Keajegan: bagian-bagian dalam karya tersebut harus memperlihatkan hubungan yang ajeg dan menunjukkan konsistensi pemikiran yang utuh.

Berdasarkan Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya kegiatan PKB yang telah dilaksanakan oleh guru wajib disajikan dalam bentuk tertulis berupa karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah tersebut dinilai berdasarkan kriteria umum dalam penulisan karya publikasi ilmiah. Selain itu dalam karya tulis tersebut harus memenuhi persyaratan. Adapun arti APIK adalah sebagai berikut

- a) Laporan yang dibuat benar-benar merupakan karya asli penyusunannya,

bukan merupakan plagiat, jiplakan, atau disusun dengan niat dan prosedur yang tidak jujur.

- b) Hal yang dilaporkan atau gagasan yang dituliskan, harus sesuatu yang diperlukan dan mempunyai manfaat dalam menunjang pengembangan keprofesian dari guru yang bersangkutan. Manfaat tersebut diutamakan untuk memperbaiki mutu pembelajaran di satuan pendidikan guru bersangkutan.
- c) Laporan disajikan dengan memakai kerangka isi dan mempunyai kebenaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah kebenaran ilmiah dan mengikuti kerangka isi yang telah ditetapkan.
- d) Isinya seorang guru, maka isi laporan haruslah berada pada bidang tugas guru yang bersangkutan, dan memasalahkan tentang tugas pembelajaran yang sesuai dengan tugasnya di sekolah/ madrasah.

Berdasarkan kriteria kualitas karya tulis ilmiah guru maupun kriteria penulisan KTI untuk penilaian PKB di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan kriteria keaslian, perlu kebermanfaatannya, ilmiah, dan konsisten<sup>54</sup>. Publikasi ilmiah termasuk di dalamnya penulisan karya ilmiah dalam rangka pengembangan profesi memiliki signifikansi dalam kerangka sebagai berikut :

- a) Menyuarakan pengetahuan atau pengalaman atau *knowledge telling mode*.
- b) Mentransformasikan pengetahuan atau *knowledge transformational*.
- c) Melakukan retorika keilmuan atau *rhetorical mode of knowledge*, dimana pengetahuan dan pengalaman merupakan representasi dari produksi

---

<sup>54</sup> *Ibid.* h. 152



ekspresi akademik yang berkaitan dengan teks dan substansi temuan atau hasil kerja ilmiah.

- d) Memecahkan masalah (*problem solving*) yang relevan dengan bidang pengetahuan dan keilmuan yang menjadi fokus utama kegiatan penelitian atau kajian.
- e) Sebagai bentuk ekspresi emosional peneliti atas fokus permasalahan yang dihadapi.
- f) Sebagai latihan dan proses kognitif seorang pengembang atau ilmuwan.
- g) Menstimulasi diskusi (*stimulated-recall discussion*) sesama pakar sebidang atau antar bidang dalam kerangka pengembangan ilmu, pengetahuan, dan teknologi yang relevan.
- h) Mengkreasi, mendesiminasikan, dan mengaplikasikan pengetahuan baru (*creation, dissemination, and application of new knowledge*), dimana hal itu sangat fundamental terhadap proses terbentuknya masyarakat *update* informasi

Karya publikasi ilmiah dapat tepat sasaran dan dapat diakses oleh pengguna maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penyusun publikasi karya penelitian, sebagai berikut :

- a) Dana publikasi harus dianggarkan oleh peneliti, termasuk guru peneliti, sebagai bagian dari aktivitas penelitian, PTK, atau pengembangan.
- b) Guru pada satuan pendidikan harus berkolaborasi untuk mengembangkan strategi efektif bagi proses publikasi hasil penelitian, PTK, atau pengalaman.

- c) Penguasaan aplikasi teknologi informasi harus menjadi bagian dari budaya hidup penyusun naskah publikasi, bukan hanya untuk keperluan desiminasi, melainkan juga pencarian informasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditekuni.
- d) Arsip naskah publikasi harus disimpan secara konsisten dan permanen, agar siap untuk disajikan pada kesempatan lain ketika ada pihak yang membutuhkan.
- e) Aktivitas menulis karya publikasi harus dilakukan secara berlanjut, termasuk kemauan mengevaluasi materi sesuai dengan kerelevanan.
- f) Jika karya penelitian, PTK atau yang lain memiliki nilai ekonomi atau nilai dominan lain, mematenkan merupakan hal yang utama<sup>55</sup>.

Publikasikan sebuah karya penelitian, PTK, dan sejenisnya tidak boleh sedikitpun mereduksi persyaratan mutu karya. Permasalahan yang sering dihadapi guru dalam menulis adalah:

- a) Guru beranggapan menulis dipengaruhi oleh bakat yang dimiliki sejak awal. Hal tersebut menyebabkan guru enggan untuk menulis karena merasa tidak memiliki kemampuan atau bakat dalam menulis.
- b) Masalah selanjutnya adalah kesulitan dalam menuangkan ide. Guru seringkali memiliki ide namun kesulitan dalam membuat judul yang baik dan mengembangkan judul tersebut menjadi karya tulis yang utuh. Kesulitan lain yang dialami guru kurang dapat merangkai kalimat dan kesinambungan paragraf dengan baik.
- c) Rasa tidak percaya diri terhadap hasil tulisannya

---

<sup>55</sup> Ibid. h. 155.

- d) Guru tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi terhadap tulisan masing-masing. Guru yang tidak terbiasa menulis menganggap tulisannya tidak sebagus tulisan penulis yang sudah terbiasa menulis yang diterbitkan baik berupa artikel, opini, maupun karya yang lain.
- e) Takut dengan kritikan orang lain
- f) Kritikan seringkali dianggap guru sebagai hal yang tidak wajar. Guru beranggapan semakin banyak kritikan berarti semakin menunjukkan kelemahan diri.
- g) Perasaan minder dapat dialami setelah tulisan selesai, namun ada juga yang merasa minder dahulu sebelum menulis.
- h) Tidak memiliki waktu untuk menulis
- i) Tugas sebagai guru yang dilakukan selama ini menjadi kendala dalam menulis. Di sekolah guru disibukkan dengan kewajiban mengajar di kelas, membuat administrasi pembelajaran, membimbing siswa dan tugas lainnya. Sepulang sekolah waktu guru dicurahkan sepenuhnya untuk keluarga. Selain itu waktu yang dimiliki oleh guru tidak hanya untuk sekolah dan keluarga tetapi juga untuk masyarakat. Kondisi inilah yang menjadi salah satu penyebab kesulitan guru dalam menulis.
- j) Tidak mengetahui langkah selanjutnya setelah tulisan selesai
- k) Banyak guru yang merasa bingung untuk menindaklanjuti hasil tulisannya setelah selesai dibuat. Mereka kurang tahu kemana harus mengirim hasil tulisan tersebut agar tulisan tersebut dapat bermanfaat.
- l) Ditolak Redaksi

m) Seringkali karya yang dikirim kepada redaksi ditolak. Karya yang belum dapat dimuat akan dikembalikan pada penulis dikarenakan hasil karyanya dinilai belum layak. Bagi penulis yang memiliki motivasi tinggi tentunya hal tersebut dapat menjadi sarana untuk terus memperbaiki karyanya, namun bagi penulis yang memiliki motivasi rendah tentunya hal tersebut akan melemahkan semangat untuk menulis kembali<sup>56</sup>.

Pada karya ilmiah jenis laporan hasil penelitian, sebelum guru dapat menulis laporan penelitian terlebih dahulu guru harus melakukan penelitian. Kendala dalam Penulisan KTI , masalah pokok dalam menulis karya ilmiah dapat dikelompokkan ke dalam masalah empiris, masalah retorika, dan masalah linguistik.

- a) Masalah empiris yang dimaksudkan adalah persoalan menulis yang disebabkan oleh pengalaman di lapangan. Ada tiga masalah pokok yang menyebabkan seseorang sulit membuat tulisan, yaitu keterbatasan penulis mengembangkan ide, pola tulisan, kurang standar dan kurang berbobot substansi tulisan. Pola tulisan yang demikian menyebabkan karya ilmiah kurang bermutu dan tidak mampu mempengaruhi pembaca agar yakin pada apa yang disajikan penulis.
- b) Maksud dari masalah retorika adalah cara mengungkapkan ide dalam karya ilmiah retorika yang dikatakan memiliki bobot ilmiah .
- c) Retorika linier. Wacana yang banyak digunakan dalam karya ilmiah karena memiliki pola retorika yang memenuhi unsur-unsur karya ilmiah ialah eksposisi dan argumentasi.

---

<sup>56</sup> Ibid. h. 157-160.

- d) Masalah linguistik maksudnya ialah masalah penguasaan bahasa. Dalam aspek ini ada empat hal yang dijadikan acuan, yaitu sintaksis, gramatika, diksi dan kosa-kata, dan mekanik. Wacana yang ditulis dengan baik, umumnya memenuhi syarat retorika yang baik dan syarat linguistik yang hampir sempurna.
- e) Sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk para gurunya memiliki minat baca yang rendah. Rendahnya minat baca tersebut menutup wawasan, pengertian, pemahaman, semangat dan motivasi dalam memandang suatu permasalahan yang dapat diangkat sebagai bahan dalam penulisan karya tulis ilmiah.
- f) Ada kalanya guru tidak mengakses cukup informasi mengenai kegiatan PB terbaru. Guru mendapat informasi yang setengah-setengah sehingga justru isu yang berkembang lebih dipercaya. Salah satu isu yang beredar ialah isu mengenai pembuatan karya tulis ilmiah yang sangat berat namun tidak dinilai dengan layak
- g) Guru yang kurang informasi akan karya tulis ilmiah membuat guru salah persepsi mengenai menulis karya tulis ilmiah. Guru menganggap menulis merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Paradigma tersebut memunculkan keengganan guru untuk menulis karena merasa hal tersebut tidak begitu berguna untuk mereka. Guru menganggap peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah tidak berakibat langsung pada profesinya, sehingga para guru tidak melaksanakan kewajiban menulis karya tulis ilmiah dengan sungguh-sungguh.
- h) Faktor-faktor penghambat kegiatan tulis-menulis dibedakan menjadi 2

yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah pengaruh yang datang dari dalam diri seseorang. Motivasi rendah merupakan salah satu faktor penghambat internal yang antara lain terdiri dari sikap para guru yang belum memiliki kebiasaan membaca buku, belum memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan belum adanya motivasi untuk menulis. Sedangkan untuk faktor eksternal berupa sarana dan prasarana penunjang untuk menulis yang di dalamnya mencakup biaya dan fasilitas untuk menulis seperti komputer<sup>57</sup>.

- i) Adanya minat dan motivasi menulis dapat dilihat dari mau tidaknya mencoba menulis. Malas untuk mencoba merupakan salah satu faktor yang menghambat guru untuk mulai menulis.

Bagi seorang dosen, atau guru yang mampu menulis dan menerbitkan karya tulis atau buku akan memperoleh manfaat yang banyak. Baik itu dari segi ekonomis maupun dari segi strata kepangkatan, seperti :

- a) Dari sisi dosen dari segi sebagai pencipta: akan mendapatkan perlindungan hak cipta atas karyanya. Dengan menerbitkan buku secara resmi, hak ciptanya dilindungi dan orang lain akan segan atau tidak seenaknya saja memfotokopi.
- b) Dari sisi dosen sebagai manajemen: penambah nilai akreditasi. Pengajar, dosen, wdyaiswara atau pelatih yang menerbitkan buku selain mendapatkan angka kredit yang tinggi untuk kenaikan pangkat, juga akan meningkatkan nilai angka akreditasi lembaga tempat mereka bekerja. Bahkan *The Times Higher Education Supplement* memilih universitas

---

<sup>57</sup> Ibid. h. 161-165

terhebat di dunia dan salah satu kriterianya adalah jumlah karya tulis dosen yang dikutip di forum dunia.

- c) Dari sisi dosen sebagai Pencari uang tambahan: mendapatkan royalti dan pengakuan. Selain royalti dari penerbit, penulis yang sukses juga mendapat banyak berkah tambahan. Bila bukunya menarik dan bermanfaat bagi masyarakat, mereka bisa sering diundang untuk berbicara dalam ceramah, seminar, atau lokakarya<sup>58</sup>.

### c. Karya inovatif

Inovasi (Latin: *in* + *novare* -“make new”) mengandung arti tindakan menciptakan sesuatu yang baru yang membawa perubahan dengan menghasilkan gagasan dan pendekatan atau metode baru. Untuk menghasilkan sesuatu yang baru, yang diharapkan lebih berdaya guna, tentu saja kita harus bertolak dari apa yang ada.

Oleh karena itu inovasi dalam pendidikan sangat perlu. Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Dalam bukunya Miles yang diterjemahkan oleh Wasty Soemanto; inovasi adalah macam-macam perubahan.<sup>59</sup> Inovasi sebagai perubahan disengaja, baru, khusus untuk mencapai tujuan-tujuan sistem. Hal yang baru itu dapat berupa hasil *invention* atau *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, jadi perubahan ini direncanakan dan dikehendaki.

---

<sup>58</sup> Sutanto Leo, *op. cit.*, h. 43.

<sup>59</sup> Wasty Soemanto, *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), h. 62

Inovasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan.<sup>60</sup> Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar-benar baru yang belum tercipta sebelumnya yang kemudian disebut dengan *invention*, atau dapat juga tidak benar-benar baru sebab sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang lain yang kemudian disebut dengan istilah *discovery*. Proses *invention*, misalkan penerapan metode atau pendekatan pembelajaran yang benar-benar baru dan belum dilaksanakan di manapun untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, contohnya berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kita dapat mendesain pembelajaran melalui *Hand Phone* yang selama ini belum ada; sedangkan proses *discovery*,<sup>61</sup> misalkan penggunaan media pembelajaran power point dalam pelajaran PAI di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran tersebut, atau pembelajaran melalui jaringan internet. Jadi dengan demikian inovasi itu dapat terjadi melalui proses *invention* atau melalui proses *discovery*.

Inovasi pembelajaran sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan.<sup>62</sup> Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalkan, keresahan guru tentang pelaksanaan proses belajar

---

<sup>60</sup> Irwan. Inovasi Pendidikan. <http://www.scribd.com/doc/46943395/Inovasi-Kurikulum-Full>. Diakses tanggal 12 November 2011.

<sup>61</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 317

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 318



mengajar yang dianggap kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil bahkan sistem pendidikan. Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah itulah muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai suatu inovasi. Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan; hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah yang dirasakan. Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi pendidikan adalah sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan.

Difusi adalah proses komunikasi atau saling tukar informasi tentang suatu bentuk inovasi antara warga masyarakat sasaran sebagai penerima inovasi dengan menggunakan saluran tertentu dan dalam waktu tertentu pula.<sup>63</sup> Ada dua bentuk sistem difusi, yaitu difusi sentralisasi dan difusi desentralisasi. Difusi sentralisasi adalah difusi yang bersifat memusat. Artinya segala bentuk keputusan tentang komunikasi inovasi ditentukan oleh orang-orang yang merumuskan bentuk inovasi. Misalnya, kapan inovasi itu disebarluaskan, bagaimana caranya, siapa yang terlibat untuk menyebarkan informasi inovasi, bagaimana mengontrol penyebaran itu, seluruhnya ditentukan oleh pembawa dan perumus perubahan secara spontan. Sedangkan yang dimaksud difusi desentralisasi proses penyebaran informasi inovasi dilakukan oleh masyarakat

---

<sup>63</sup> Anita. Inovasi Pendidikan. <http://www.scribd.com/doc/46943395/Inovasi-Kurikulum-Full>. Diakses tanggal 12 November 2011.

itu sendiri. Dalam proses difusi desentralisasi keberhasilan difusi tidak ditentukan oleh orang-orang yang memusatkan inovasi akan tetapi sangat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri sebagai penggagas dan pelaksana difusi. Proses difusi diserahkan agar muncul pemahaman yang sama tentang inovasi. Oleh karena itu agar, terjadi proses difusi yang efektif perlu direncanakan. Proses perencanaan difusi dinamakan *diseminasi*. Dengan kata lain *diseminasi* dapat diartikan sebagai proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan dan dikelola secara baik. Dengan demikian, keberhasilan suatu penyebaran inovasi sangat tergantung kepada proses *diseminasi*.

Proses difusi digunakan untuk mempermudah inovasi diterima oleh anggota masyarakat atau sasaran inovasi. Adapun beberapa faktor di antaranya:

- a) Faktor pembiayaan (*Cost*). Biasanya semakin murah biaya yang dikeluarkan untuk suatu inovasi, maka akan semakin mudah diterima oleh kelompok masyarakat sasaran, walaupun kualitas inovasi itu sendiri sangat ditentukan oleh mahalnya biaya yang dikeluarkan.
- b) Resiko yang muncul sebagai akibat pelaksanaan inovasi. Inovasi akan mudah diterima manakala memiliki efek samping yang sangat kecil, baik yang berkaitan dengan politik maupun keamanan dan keselamatan penerimanya. Suatu inovasi tidak akan mudah dan dapat diterima apabila memiliki resiko yang tinggi.
- c) Kompleksitas. Inovasi akan mudah diterima oleh masyarakat sasaran manakala bersifat sederhana dan mudah dikomunikasikan. Semakin rumit bentuk inovasi itu, maka akan semakin sulit juga untuk diterima.

- d) **Kompabilitas.** Artinya, mudah atau sulitnya suatu inovasi diterima oleh masyarakat sasaran ditentukan juga oleh kesesuaiannya dengan kebutuhan, tingkat pengetahuan, dan keyakinan masyarakat pemakai. Suatu bentuk inovasi akan sulit diterima manakala tidak sesuai dengan kebutuhan pemakai atau sulit dipahami oleh karena tidak sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka.
- e) **Tingkat keandalan,** suatu bentuk inovasi akan mudah diterima manakala diketahui tingkat keandalannya. Untuk mengetahui tingkat keandalannya itu bentuk inovasi terlebih dahulu harus diujicobakan secara ilmiah sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
- f) **Keterlibatan.** Bentuk inovasi yang dalam proses penyusunannya melibatkan kelompok masyarakat sasaran, akan mudah diterima.
- g) **Kualitas penyuluh.** Inovasi perlu disosialisasikan untuk di ketahui dan dipahami oleh masyarakat sasaran. Dalam proses sosialisasi itu perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mudah dipahami. Salah satu faktor yang menentukan dalam proses sosialisasi adalah faktor kualitas penyuluh. Kualitas penyuluh ditentukan bukan hanya oleh kemampuan penyuluhnya saja, akan tetapi tingkat keahlian yang bersangkutan.<sup>64</sup>

Faktor-faktor di atas, sangat mempengaruhi keberhasilan penyebaran dan penerimaan inovasi pendidikan. Oleh karena itu faktor-faktor tersebut dapat juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan berbagai bentuk inovasi pendidikan.

---

<sup>64</sup> I Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 319.

Salanjutnya, bagaimana keputusan masyarakat sasaran dalam menerima suatu inovasi. Ibrahim yang dikutip oleh Wina Sanjaya menyatakan ada tiga tipe keputusan penerima inovasi, yaitu keputusan inovasi opsional, kolektif dan keputusan otoritas.<sup>65</sup> Keputusan opsional adalah keputusan yang ditentukan oleh individu secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Jadi dengan demikian, dalam keputusan opsional yang berperan untuk menolak atau menerima inovasi adalah individu itu sendiri.

Keputusan inovasi kolektif adalah keputusan yang didasarkan oleh kesepakatan bersama dari setiap kelompok masyarakat. Setiap anggota kelompok harus menaati untuk menerima atau menolak inovasi sesuai dengan keputusan kelompok walaupun keputusan itu mungkin kurang sesuai dengan pendapatnya. Keputusan inovasi otoritas, adalah keputusan untuk menerima atau menolak suatu inovasi ditentukan oleh orang-orang tertentu yang memiliki kewenangan dan pengaruh terhadap anggota kelompok masyarakatnya. Anggota kelompok masyarakat sama sekali tidak memiliki kewenangan untuk menerima atau menolak. Mereka hanya memiliki kewajiban untuk melaksanakan segala keputusan secara otoritas.

Suatu pembaruan atau inovasi sering tidak berhasil dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai hambatan yang muncul seperti hambatan geografis, hambatan ekonomi yang tidak memadai, hambatan sosial kultural dan lain sebagainya. Berbagai hambatan tersebut tentu saja dapat memengaruhi keberhasilan suatu inovasi. Ada 6 faktor utama yang dapat menghambat suatu inovasi<sup>66</sup>. Keenam faktor tersebut dijelaskan di bawah ini:

---

<sup>65</sup> Ibid. h. 320.

<sup>66</sup> Ibid. h. 321.

- a) Faktor estimasi atau perencanaan dalam inovasi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan inovasi. Hambatan yang disebabkan kurang tepatnya estimasi ini diantaranya mencakup kurang adanya pertimbangan implementasi inovasi, kurang adanya hubungan anggota tim pelaksana, kurang adanya kesamaan pendapat tentang tujuan yang ingin dicapai, tidak adanya koordinasi antar petugas yang terlibat misalnya, dalam hal pengambilan keputusan dan kebijakan yang dianggap perlu. Di samping itu, dalam proses perencanaan juga memungkinkan terjadi hambatan yang muncul dari luar, misalnya adanya tekanan dari pihak tertentu (seperti pemerintah) untuk mempercepat hasil inovasi.<sup>67</sup>
- b) Untuk mencegah adanya hambatan di atas, maka proses menyusun perencanaan inovasi perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan melibatkan koordinasi berbagai pihak yang dirasakan akan berpengaruh. Pengaturan wewenang dan tugas perlu direncanakan dengan matang sehingga setiap orang yang terlibat mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
- c) Konflik bisa terjadi dalam proses pelaksanaan inovasi, misalnya ada pertentangan antara anggota tim, kurang adanya pengertian serta adanya perasaan iri dari pihak atau anggota tim inovasi. Pertentangan-pertentangan seperti itu bukan saja dapat menghambat akan tetapi mungkin dapat merusak proses inovasi itu sendiri. Oleh karena itu, para perencana inovasi harus mengantisipasi adanya pertentangan tersebut. Di

---

<sup>67</sup> Ibid. h. 322.

samping konflik, faktor yang dapat menghambat bisa juga ditimbulkan oleh motivasi, misalnya motivasi yang lemah dari orang-orang yang terlibat yang justru memegang kunci, adanya pandangan yang sempit dari beberapa orang yang dianggap penting dalam proyek inovasi, bantuan-bantuan yang tidak sampai, adanya sikap yang tidak terbuka dari pemegang jabatan proyek inovasi dalam seandainya.

- d) Hambatan lain yang dapat mengganggu berjalannya inovasi dapat disebabkan kurang berkembangnya proses inovasi itu sendiri. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi di antaranya, pendapat yang rendah, faktor geografis, seperti tidak memahami kondisi alam, letak geografis terpencil dan sulit dijangkau oleh alat transportasi sehingga dapat menghambat pengiriman bahan-bahan finansial, kurangnya sarana komunikasi, iklim dan cuaca yang tidak mendukung dan lain sebagainya.<sup>68</sup>
- e) Keberhasilan pencapaian program inovasi sangat ditentukan oleh dana yang tersedia. Sering terjadi kegagalan inovasi dikarenakan dana yang tidak memadai. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan masalah finansial ini diantaranya, bantuan dana yang sangat minim sehingga dapat mengganggu operasional inovasi, kondisi ekonomi masyarakat secara keseluruhan, penundaan bantuan dana.
- f) Ketidakberhasilan inovasi dapat juga ditentukan oleh kesungguhan dan peran serta seluruh kelompok masyarakat, khususnya kelompok masyarakat yang menentukan seperti golongan elite, tokoh masyarakat

---

<sup>68</sup> Ibid. h. 324

dalam suatu sistem sosial. Manakala terjadi penolakan dari kelompok tersebut terhadap suatu inovasi, maka proses inovasi akan mengalami ganjalan. Penolakan inovasi sering ditunjukkan oleh kelompok sosial yang tradisional dan konservatif. Kelompok sosial yang demikian, biasanya merasa puas dengan hasil yang telah dicapai, bagaimanapun hasil itu dirasakan sangat minimal. Untuk itulah dalam upaya keberhasilan inovasi perlu dilakukan sosialisasi dan koordinasi dengan berbagai pihak.

Faktor lainnya yang dapat menghambat proses inovasi adalah kurang adanya hubungan sosial yang baik antara berbagai pihak khususnya antar anggota team, sehingga terjadi ketidakharmonisa dalam bekerja, dengan demikian, adanya hubungan yang baik harus diciptakan dengan melakukan pertukaran pikiran secara kontinu antara sesama anggota team.<sup>69</sup> Selain itu menurut Nasution terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi dalam perubahan pembelajaran yang antara lain:

- a) Sejarah menunjukkan bahwa sekolah sangat sukar menerima pembaruan. Ide baru tentang pendidikan memerlukan waktu sekitar 75 tahun sebelum dipraktikan secara umum di sekolah-sekolah.
- b) Manusia itu pada umumnya bersifat konservatif dan guru ternasuk golongan itu juga. Guru-guru lebih senang mengikuti jejak-jejak yang lama secara rutin. Ada kalanya karena cara yang demikianlah yang paling mudah dilakukan. Mengadakan pembaharuan memerlukan pemikiran dan tenaga yang lebih banyak. Tak semua orang suka bekerja lebih banyak

---

<sup>69</sup> Ibid. h. 327-230

daripada yang diperlukan. Akan tetapi ada pula kalanya, bahwa guru-guru tidak mendapat kesempatan atau wewenang untuk mengadakan perubahan karena peraturan. Guru itu hanya diharapkan mengikuti instruksi atasan.

- c) Pembaharuan pembelajaran kadang-kadang terikat pada tokoh yang mencetuskannya. Dengan meninggalnya tokoh itu lenyap pula pembaruan yang telah dimulai.
- d) Dalam pembaharuan pembelajaran ternyata bahwa mencetuskan ide-ide baru lebih “mudah” daripada menerapkannya dalam praktik. Dan sekalipun telah dilaksanakan sebagai percobaan, masih banyak mengalami rintangan dalam penyebarluasannya, oleh sebab itu harus melibatkan banyak orang dan mungkin memerlukan perubahan struktur organisasi dan administrasi sistem pendidikan.
- e) Pembaharuan pembelajaran sering pula memerlukan biaya yang lebih banyak untuk fasilitas dan lat-alat pendidikan baru, yang tidak selalu dapat dipenuhi.
- f) Tak jarang pula pembaharuan ditentang oleh mereka yang ingin berpegang pada yang sudah lazim dilakukan atau yang kurang percaya akan yang baru sebelum terbukti kebenarannya. Bersifat kritis terhadap pembaharuan pembelajaran adalah sifat yang sehat, karena pembaharuan itu jangan hanya sekedar mode yang timbul pada suatu saat untuk lenyap lagi dalam waktu yang tidak lama.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 255-254.



Inovasi guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan pendidik yang memegang mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikirnya, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan unit/mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik. Oleh karenanya, seorang guru pendidikan agama Islam dituntut untuk menjadi pribadi yang inovatif dalam proses pendidikan. Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, untuk itu setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan harus mendapat pendidikan, sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat.

Kegiatan PKB yang berupa karya inovatif, terdiri dari 4 kelompok, yaitu: *pertama*: menemukan teknologi tepat guna, *kedua*: menemukan/ menciptakan karya seni, *ketiga*: membuat/modifikasi alat pelajaran/ peraga/ praktikum, *keempat*: mengikuti pengembangan penyusunan standar pedoman soal dan sejenisnya<sup>71</sup>.

Kegiatan PKB yang mencakup ketiga unsur tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan, agar guru dapat selalu menjaga dan meningkatkan profesionalismenya, tidak sekedar untuk pemenuhan angka kredit. Oleh sebab itu, meskipun angka kredit seorang guru diasumsikan telah memenuhi persyaratan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional tertentu, guru tetap wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Sebelum melaksanakan PKB bagi Guru, hal-hal yang dilakukan adalah dengan melakukan evaluasi diri dan dari hasil evaluasi diri maka kita dapat menentukan langkah dan jenis kegiatan selanjutnya sehingga Jenis

---

<sup>71</sup> *Ibid.* h.. 255.

pengembangan yang akan dipilih tepat sesuai yang diharapkan sehingga pencapaian kompetensi dan karier guru dapat tercapai<sup>72</sup>.

## **5. Tujuan, Manfaat dan Sasaran Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)**

Setiap kegiatan yang akan, sedang terselenggara pasti memiliki tujuan, manfaat, dan sasaran. Maka dalam kegiatan PKB pun terdapat tiga komponen tersebut. Tujuan umum PKB adalah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Secara khusus tujuan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam peraturan perundangan yang berlaku.
- b) Memutakhirkan kompetensi guru untuk memenuhi kebutuhan guru dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik.
- c) Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.
- d) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai penyandang profesi guru.
- e) Meningkatkan citra, harkat, dan martabat profesi guru di masyarakat.
- f) Menunjang pengembangan karir guru
- g) Menumbuhkan komitmen yang tinggi di kalangan para guru untuk <sup>73</sup>.

---

<sup>72</sup> *Ibid.* h, 256.

Secara khusus dilaksanakannya PKB bagi guru adalah untuk memfasilitasi guru dalam mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. memotivasi guru untuk tetap memiliki komitmen melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional, mengangkat citra, harkat, dan martabat profesi guru, rasa hormat dan kebanggaan sebagai guru yang profesional. Tujuan yang secara fokus ditujukan pada guru sebenarnya tidak semata-mata berdampak pada guru saja, melainkan berpengaruh pula pada rangkaian pembelajaran dan pendidikan yang melibatkan guru, misalnya pemahaman dan keterampilan peserta didik, layanan pendidikan di sekolah, maupun hubungan guru dengan masyarakat luar sekolah, seperti orang tua atau keluarga peserta didik. Manfaat PKB yang terstruktur, sistematis dan memenuhi kebutuhan peningkatan keprofesian guru adalah sebagai berikut.

- a) Peserta didik memperoleh jaminan pelayanan dan pengalaman belajar yang efektif<sup>74</sup>. PKB memberikan jaminan supaya siswa memperoleh pelayanan dan pengalaman belajar yang efektif untuk meningkatkan potensi diri secara optimal melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seiring dengan perkembangan waktu, serta memiliki jati diri sebagai pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa
- b) Guru dapat memenuhi standar dan mengembangkan kompetensinya sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas utamanya secara efektif sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik untuk menghadapi kehidupan di masa datang. Guru dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kepribadian yang kuat dan kompetitif sesuai dengan profesinya

---

<sup>73</sup> Dermawati, op.cit., h 58.

<sup>74</sup>Nanang, Priatna, T Sukanto, *Pengembangan Profesi Guru*, ( Bandung:: PT Rosdakarya, 2013), h. 49.

agar mampu menghadapi berbagai perubahan internal dan eksternal selama kariernya.

- c) Sekolah/Madrasah mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik. Terwujudnya sekolah/madrasah sebagai sebuah organisasi pembelajar yang efektif dalam rangka meningkatkan kompetensi, motivasi, dedikasi, loyalitas, dan komitmen guru.
- d) Orang tua/masyarakat memperoleh jaminan bahwa anak mereka mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas dan pengalaman, yang mampu bekerja secara profesional dan penuh tanggung jawab dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran secara efektif, efisien, dan berkualitas, sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, nasional, dan global<sup>75</sup>.
- e) Memberikan jaminan kepada masyarakat tentang layanan pendidikan yang berkualitas dan profesional. Pemerintah dapat memetakan kualitas layanan pendidikan sebagai upaya pembinaan, pengembangan, dan peningkatan kinerja guru serta pembiayaannya dalam rangka mewujudkan kesetaraan kualitas antar sekolah.

Dari uraian di atas diketahui bahwa kegiatan PKB tidak hanya berdampak pada sekolah khususnya guru, melainkan masyarakat hingga pemerintah. Manfaat ini lebih luas akan memengaruhi pula kemajuan pendidikan hingga peradaban Bangsa dan Negara Indonesia. Sasaran kegiatan PKB adalah setiap guru pada satuan pendidikan yang berada di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan/atau Kementerian lain,

---

<sup>75</sup>*Ibid.* h. 50

serta satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Jelas disebutkan bahwa sasaran PKB adalah guru dalam konteks pengajaran formal dalam lingkup Kementerian Pendidikan.

#### 6. Unsur-Unsur Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

PKB dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru. Pelaksanaannya didasarkan pada unsur-unsur PKB, prinsip pelaksanaan dan lingkup pelaksanaan kegiatan. Unsur kegiatan PKB Menurut Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009<sup>76</sup>. Unsur PKB terdiri dari 3 jenis yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif.



Gambar 2.1 Unsur-unsur Kegiatan PKB.

Menjadi guru bukan merupakan bakat sejak lahir, seseorang yang akan menjadi guru profesional harus melewati proses pendidikan, pengarahan, dan pelatihan yang intensif terlebih dahulu. Guru sebagai pemeran utama dalam menentukan kualitas pendidikan memang sudah semestinya mendapatkan sarana dalam mengupgrade kapasitas dirinya agar menjadi guru yang berkompeten dan

<sup>76</sup> Mulyasa, *op. cit.*, h. 174.

profesional yang kemudian berdampak pada peningkatan kualitas peserta didik dan lebih jauh lagi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dalam rangka merealisasikan amanat Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) tentang sertifikasi guru, pemerintah telah menyusun berbagai program yang bertujuan untuk peningkatan kualitas dan juga kesejahteraan guru. Salah satunya adalah adanya program sertifikasi guru. Namun dalam realisasinya pelaksanaan program sertifikasi guru masih menemui banyak permasalahan, baik dalam hal pelaksanaannya maupun pencapaian tujuan sesuai dengan hasil yang diinginkan. Dalam praktiknya ternyata banyak ditemui berbagai tindak penyelewengan baik yang nampak hingga ke publik maupun yang terselubung oleh pihak-pihak tertentu.

Pertama, implementasi kebijakan uji kompetensi guru melalui uji portofolio diragukan pengaruhnya terhadap peningkatan kompetensi guru dan mutu pembelajaran. Kedua, untuk memenuhi persyaratan penilaian portofolio sejumlah guru terkendala dengan persyaratan jumlah jam mengajar dan kualifikasi pendidikan. Ketiga, terindikasi adanya praktek-praktek kurang terpuji dalam proses mendapatkan dokumen yang diperlukan untuk penilaian portofolio guru. Keempat, belum terlihat adanya perbedaan kompetensi akademik, paedagogik, sosial antara guru yang bersertifikat dan belum bersertifikat<sup>77</sup>.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa misi sertifikasi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menyejahterakan guru akan sulit terwujud bila hambatan dan kecurangan-kecurangan yang sudah

---

<sup>77</sup> Rohemi.. "Sertifikasi Guru dan Problematikannya". Semarang: *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan*. Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, vol. 8 tahun ke-3, Agustus 2010

terjadi baik oleh pihak penda maupun oleh para guru itu sendiri masih tetap terpelihara. Praktik-praktik kecurangan yang telah terindikasi beberapa tahun terakhir masih saja terjadi. Sehingga tidak menutup kemungkinan proses sertifikasi guru akan gagal mencapai tujuannya.

Berkaitan dengan UUGD, banyak memberikan efek positif terhadap profesi guru. Martabat guru semakin dihargai dan dihormati, kesejahteraannya semakin diperhatikan, terlebih lagi dengan adanya program sertifikasi guru. Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen.

Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Tujuan utamanya adalah meningkatkan profesionalitas guru sehingga kinerjanya lebih baik dan kualitas pendidikan akan meningkat seiring dengan meningkatnya profesionalitas guru tersebut. Sebagai konsekuensi logis dari disandanginya predikat guru profesional, maka guru yang bersangkutan berhak untuk mendapatkan tunjangan profesi, yaitu sejumlah uang yang besarnya sama dengan satu kali gaji pokok PNS tiap bulan. Dengan adanya tunjangan tersebut diharapkan kesejahteraan para guru meningkat dan yang lebih utama dan esensial adalah kualitas guru semakin baik dan kompetensinya semakin terasah.

Amanat UUGD yang berkaitan dengan sertifikasi guru ini didukung secara penuh oleh Pemerintah. Komitmen pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), dalam meningkatkan profesionalitas guru di Indonesia ini dibuktikan dengan memberikan anggaran Rp 70 triliun hingga

tahun 2016 untuk membiayai peningkatan profesionalitas guru melalui sertifikasi. Sebuah jumlah anggaran yang fantastis dan dianggap wajar yang sedang dan akan digunakan bagi 2,7 juta guru yang saat ini ada di Indonesia.

Tujuan mulia adanya sertifikasi guru ternyata dalam tataran implementasinya menimbulkan berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan ini pada umumnya dikeluhkan oleh para guru, antara lain: tidak transparannya penetapan kuota guru yang disertifikasi; banyak guru yang seharusnya berhak, justru tidak ditetapkan sebagai peserta sertifikasi; pembayaran tunjangan sertifikasi yang tidak menentu dan selalu terlambat; walaupun tunjangan profesi pada akhirnya dibayarkan, tetapi terkadang jumlah bulan yang dibayarkan tidak utuh, harusnya 12 bulan misalnya, ternyata yang cair hanya 9 bulan; jarak waktu yang lumayan agak lama antara pengumuman kelulusan dengan penerbitan SK pencairan tunjangan profesi; khusus untuk guru agama yang merangkap guru kelas atau kepala sekolah, namanya terkadang tercantum pada kuota sertifikasi guru di Kemendiknas dan di Kementerian Agama (Kemenag); kinerja guru yang sudah disertifikasi biasa-biasa saja dan tidak menunjukkan peningkatan kinerja secara signifikan, tidak ada perubahan yang berarti, malah kinerjanya lebih rendah dari guru yang belum disertifikasi;

Masalah yang sangat mencolok adalah adanya disharmoni. Program sertifikasi telah menimbulkan terjadinya kesenjangan atau disharmoni antara guru-guru yang sudah disertifikasi dengan guru-guru yang belum. Banyak guru senior di sekolah dasar yang hanya berbekal ijazah Sekolah Pendidikan Guru (SPG) yang sudah bertahun-tahun mengajar tetapi tidak terpanggil untuk disertifikasi. Sementara guru baru bergelar sarjana (S-1) yang baru beberapa



tahun mengajar sudah dipanggil untuk sertifikasi. Setelah proses sertifikasi bergulir celakanya tidak ada alat evaluasi atau mekanisme yang jelas dan mampu memetakan kinerja guru sebelum dan setelah disertifikasi. Yang ada hanya ancaman kalau kelak ada evaluasi kinerja guru yang sudah disertifikasi dan terbukti kinerjanya rendah, maka guru yang bersangkutan akan dicabut tunjangan profesinya. Sepertinya proses sertifikasi kurang mampu membangun etos kerja guru tetapi justru membuat para guru haus tunjangan.

Aspek ini yang menyebabkan para guru seperti menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Kisah bahwa kelulusan sertifikasi diperoleh dengan curang bukanlah dongeng belaka. Manipulasi portofolio, kelengkapan dokumen seperti piagam, makalah dan syarat-syarat lain yang diperlukan menjadi bukti bahwa tunjangan sertifikasi jauh lebih menggiurkan ketimbang prosesnya sendiri yang harus disertai dengan kerja keras membangun kultur pendidikan.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa hasil penelitian yang terdahulu bahwa untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkap dan sisi lain yang belum diungkap diperlukan adanya hubungan terhadap penelitian terdahulu. Dengan demikian akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum digarap oleh peneliti-peneliti terdahulu. Dari hasil studi penelitian yang dilakukan dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Titi Larasati, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan, dengan judul disertasi “Faktor-Faktor Penghambat Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Sekolah Dasar

Negeri Lempuyangwangi Yogyakarta”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor penghambat penulisan karya tulis ilmiah dan alasan munculnya aktor tersebut dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan guru SD Negeri Lempuyangwangi Yogyakarta. Hasil Penelian menyimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menghambat penulisan karya tulis ilmiah sebagai pengembangan keprofesian guru SD N Lempuyangwangi Yogyakarta. Faktor penghambat penulisan KTI dalam PKB guru berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan yang pertama berupa keterbatasan waktu sebesar 41%. Faktor penghambat berupa kurang berkembangnya ide/gagasan memiliki prosentase sebesar 25%. Faktor berupa terbatasnya wawasan mengenai PKB dan faktor penghambat berupa rendahnya motivasi guru sama-sama sebesar 17%. Adapun alasan munculnya faktor yang pertama berupa tebatasnya waktu guru karena beban mengajar yang padat, tuntutan administratif, dan kesibukan pribadi. Alasan munculnya faktor yang kedua yakni tidak berkembaangnya ide/ gagasan KTI guru karena guru tidak memiliki pembimbing untuk menulis KTI dan guru kesulitan mencari referensi berkaitan dengan ide/ gagasan KTI yang hendak ditulisnya. Alasan munculnya faktor penghambat yang ketiga yakni faktor terbatasnya wawasan tentang PKB karena sosialisasi akan PKB yang dilakukan pihak terkait belum optimal. Alasan munculnya faktor penghambat yang keempat yakni faktor rendahnya motivasi karena usia

dan belum adanya pihak yang menginisiasi para guru untuk menulis KTI terutama dari sekolah<sup>78</sup>.

2. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Maharani Cyntia Desi mahasiswa Universitas negeri yogyakarta fakultas ilmu keolahragaan dengan judul disertasi “Makna Pengembangan Profesi Bagi Guru Penjas Sekolah Dasar di Yogyakarta”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, penelitian ini difokuskan pada pengembangan profesi guru terutama guru pendidikan jasmani. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, “Makna Pengembangan Profesi bagi Guru Penjas Sekolah Dasar di Yogyakarta”, kesimpulannya yaitu: mengembangkan keterampilan mengajar, mengembangkan kreativitas, mengembangkan jaringan sosial, memberi manfaat bagi guru. Beberapa faktor yang mendukung tercapainya pengembangan profesi yaitu dukungan dari sekolah, fasilitas yang diberikan oleh pihak penyelenggara, serta hasil yang bermanfaat bagi mereka. Beberapa faktor yang menghambat tercapainya pengembangan profesi yaitu pembagian waktu yang tidak sesuai antara teori dan praktik, peserta yang kesulitan mempraktekkan dikarenakan fasilitas yang tidak ada di sekolah masing-masing. Serta banyak yang sibuk sendiri, sehingga tidak memperhatikan pembicara. Hal tersebut menyebabkan ketidakefektifan kegiatan PKB<sup>79</sup>.

---

<sup>78</sup> Disertasi, Rahma Titi Larasati, Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan, judul disertasi “*Faktor-Faktor Penghambat Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Sekolah Dasar Negeri Lempuyangwangi Yogyakarta*, ( Yogyakarta: 2014).

<sup>79</sup> Disertasi, Maharani Cyntia Desi, Universitas negeri yogyakarta fakultas ilmu keolahragaan, judul skripsi: *Makna Pengembangan Profesi Bagi Guru Penjas Sekolah Dasar Di Yogyakarta*, 2016.

Kedua penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang pengembangan keprofesian. *Penelitian pertama*, membahas tentang salah satu dampak unsur kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yaitu publikasi ilmiah yang tertuang pada karya tulis ilmiah, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan berdampak kepada guru untuk meningkatkan karier dan kompetensinya. Sedangkan *Penelitian Kedua*, fokus pada pengembangan keprofesian berkelanjutan guru mata pelajaran PAI . Pada penelitian ini, akan membahas tentang mengembangkan keprofesian berkelanjutan bagi guru PAI SMP Negeri dan SMP Swasta di Kota Bandar Lampung.

Pada dasarnya, kegiatan pengembang keprofesian berkelanjutan ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam mencetak generasi yang kompeten melalui peningkatan kualitas dan profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik. Pendidikan di eraglobalisasi sekarang ini, masih banyak guru belum memaksimalkan pengembangan kompetensi maupun karier guru tersebut guna meningkatkan kualitas pendidikan, oleh sebab itu adanya pengembangan keprofesian berkelanjutan ini sebagai wadah untuk guru agar dapat mengembangkan kemampuan, kualitas, profesionalisme dan meningkatkan karier guru yang berdampak pada seluruh warga sekolah, namun pengembangan keprofesian berkelanjutan ini harus dikelola dengan terstruktur dan sistematis.

Oleh sebab itu, rangkaian kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dilaksanakan hendaknya senantiasa berorientasi terhadap kebutuhan guru dalam mengembangkan kemampuan, kualitas, dan

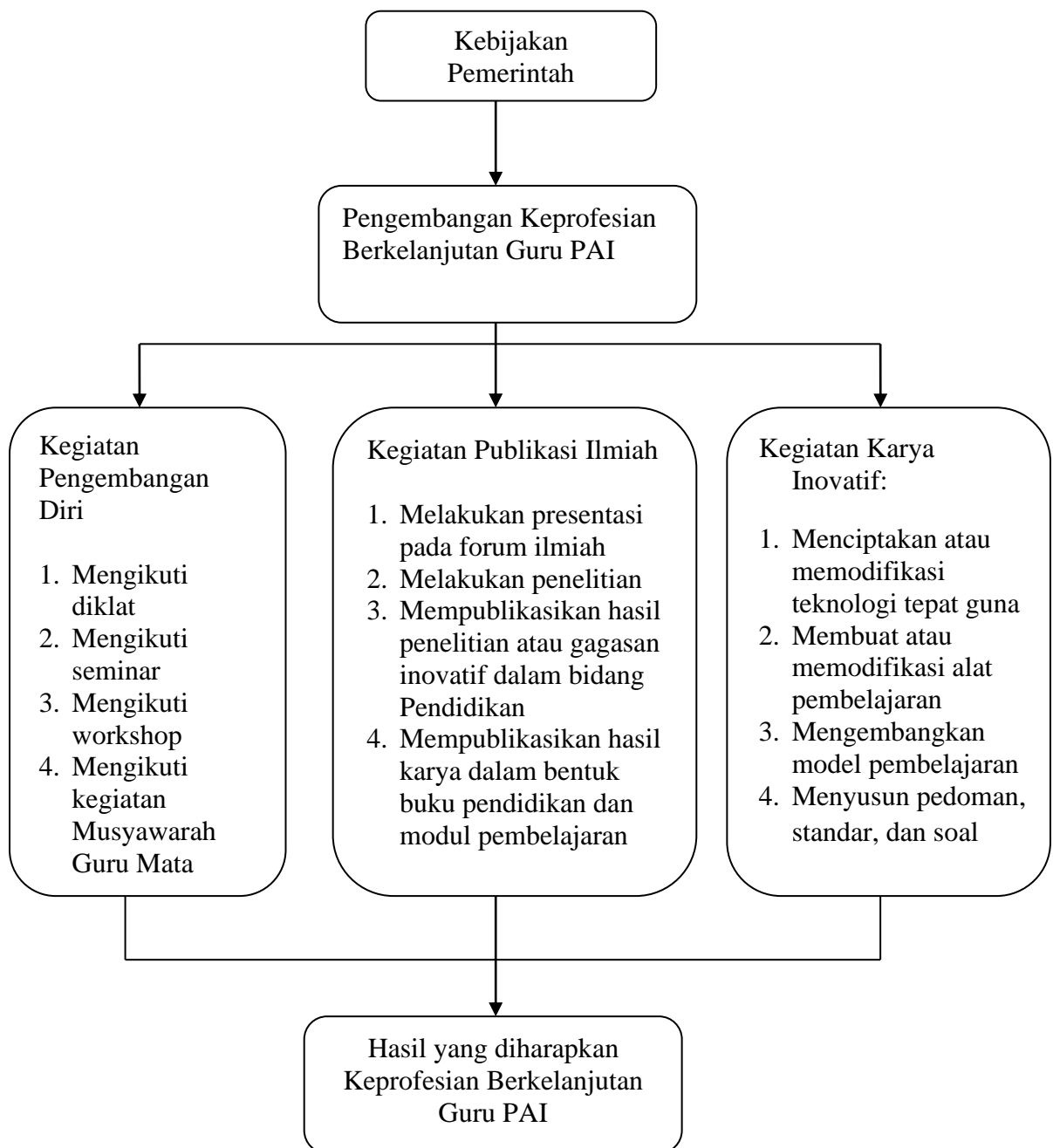
---

keprofesionalismenya di sekolah tempat bertugas. Terdapat 3 unsur kegiatan PKB untuk meningkatkan profesionalisme guru, dengan melaksanakan kegiatan tersebut maka keprofesionalisme guru tersebut akan meningkat dan berpengaruh terhadap layanan pendidikan di SMP Negeri dan Swasta yang ada di Bandar Lampung.

Pengembangan keprofesionalisme diharapkan dapat terlaksana dengan merata dan melibatkan semua guru di SMP negeri dan Swasta di Bandar Lampung, maka dari itu pengelolaan merupakan bagian terpenting dari tugas yang meliputi faktual, motivator dan evaluasi dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Pengelolaan yang berjalan baik maka akan berdampak positif bagi guru SMP negeri dan Swasta di Bandar Lampung dalam meningkatkan profesionalisme guru dan meningkatkan layanan pendidikan.

### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir peneliti tentang pengembangan keprofesionalisme berkelanjutan guru PAI SMP Negeri dan Swasta di Kota Bandar Lampung, yang akan dianalisis difokuskan pada tinjauan terhadap penerapan PKB guru dalam proses dan pelaksanaan tugas keprofesionalisme guru. Gambaran kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar. 2.1 Model deskripsi pengembangan keprofesian berkelanjutan guru dalam proses dan pelaksanaan tugas keprofesian.

Penelitian akan melakukan analisis guna mendeskripsikan bagaimana pengembangan diri, pengembangan publikasi ilmiah dan pengembangan karya inovatif dalam proses pengembangan keprofesian berkelanjutan berdasarkan indikatornya. Masing- masing indikator terdiri dari beberapa aspek yang saling terkait dan terpadu. Agar dapat dideskripsikan secara runtut dan keseluruhan maka akan dilakukan teoritis, dan pengamatan terhadap prose dan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Sebagian besar penelitian relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, hanya mencakup sebagian dari indikator pengembangan keprofesian berkelanjutan guru. Sementara peneliti akan mengkaji dan mendeskripsikan seluruh pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan mencakup kepada Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indoneisa Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.